

ANCAMAN ISIS/IS DI INDONESIA

ISIS/IS THREATS IN INDONESIA

Poltak Partogi Nainggolan

(Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Nusantara II, Lantai 2, DPRRI,
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan, Jakarta 10270, Indonesia;
email: pptogin@yahoo.com)

Naskah Diterima: 9 Mei 2016, direvisi: 28 Agustus 2016,
disetujui: 30 September 2016

Abstract

The fast increasing spread of ISIS/IS influence and its international terrorist activities have raised fear, alarming security forces anticipation on its terror plan. ISIS/IS have determined Indonesia as its Southeast Asia Caliphate, currently been identified as safe haven for radical religious groups. This descriptive-analytical research was conducted by combining literature studies and in-depth interviews in its data gathering. Field researches were carried out in Talaud and Palu/Poso, and data analysis was employed qualitative method. Research finding shows that ISIS/IS terror activities have begun in 2015 and tended to intensify in 2016. Its modus operandi is actually a continuity of and follows its predecessor, Al-Qaeda. The writer argues that although ISIS/IS terror activities in Indonesia are still smaller in its scale than in Europe, security forces in Indonesia needs to improve its readiness and capability in more effectively preventing and handling the terrorist threats. Because it creates international threats and works with global networks, the writer recommends stronger cooperations among countries to respond those challenges.

Keywords: ISIS/IS, international terrorism, security threat, Indonesia.

Abstrak

Meluasnya dengan cepat pengaruh ISIS/IS dan aksi-aksi terorisme internasional mereka, telah menimbulkan kekhawatiran dan sekaligus kewaspadaan aparat keamanan untuk merespon serangan mereka di Indonesia. Sebagai wilayah perjuangan ISIS/IS di Asia Tenggara, Indonesia selama ini potensial dengan aktivitas gerakan radikal yang keagamaan dan aksi-aksi terorisme mereka. Penelitian deskriptis analitis ini dilakukan dengan studi kepustakaan dan wawancara secara mendalam. Penelitian lapangan dilakukan di Provinsi Sulawesi Utara dan Tengah, terutama Kabupaten Kepulauan Talaud dan Kota Palu dan Kabupaten Poso. Data-data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Temuan menunjukkan aksi-aksi terorisme ISIS/IS di Indonesia telah berlangsung sejak tahun 2015, dan mulai meningkat intensitasnya dalam tahun 2016 ini. Para pelaku, *modus operandi*, dan eksistensi mereka tidak dapat dilepaskan dari kelompok teroris internasional pro-Al-Qaeda. Penulis berpendapat, walaupun aksi-aksi mereka belum sebesar di mancanegara, namun aparat keamanan Indonesia harus meningkatkan kesiapan dan kemampuan untuk dapat melakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan secara lebih efektif dan baik. Karena memberikan ancaman internasional dan bekerja dengan jejaring internasional, penulis merekomendasikan kerja sama internasional yang kuat untuk mengatasinya.

Kata Kunci: ISIS/IS, terorisme internasional, ancaman keamanan, Indonesia.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Serangan beruntun pengikut ISIS/IS pada 13 November 2015 terhadap kota Paris, Perancis, telah menandai awal baru dengan jumlah korban 132 orang tewas dan 349 terluka.¹ Serangan terorisme internasional yang terus berulang ini mengejutkan masyarakat dunia, terutama pemimpin negara. Kurang dari sebulan sebelumnya, kelompok *Islamic States in Iraq and Suriah* (ISIS) atau *al-Dawlah al-Islamiyah fii'l-Iraqi wa-sySyaam* (Daesh) telah melakukan 4 kali aksi terorisme internasional di 4

negara, dengan jumlah korban mencapai 500 orang warga sipil.² Di Indonesia, ISIS/IS diterjemahkan sebagai NIIS (Negara Islam Irak dan Surah), yang juga disebut sebagai *Islamic States in Iraq and Levant* (ISIL), dan kemudian dikatakan sebagai IS (*Islamic State*), untuk meraih basis dukungan umat (massa) lebih luas adalah bentuk perlawanan baru para aktor non-negara yang mengatasnamakan Islam terhadap Barat,³ setelah Al-Qaeda mengalami kemunduran akibat tewasnya Osama bin Laden.⁴

¹ IDN.Times.com, 16 November 2015, Update Terakhir Pasca Serangan Teroris di Paris, (online), (<https://news.idntimes.com/world/xena/update-terakhir-soal-serangan-teroris-di-paris>, diakses pada 14 Nopember 2016).

² Andrew Higgins and Milan Schreuer, "France confronts 'a hit at the soul: Attack aimed at Parisians' love of life," *International New York Times*, November 16, 2105: 1.

³ Muhammad Haidar Assad. *ISIS: Organisasi Teroris Paling Mengerikan Abad Ini*, Jakarta: Zahira, 2014, hal. 9, 55-107.

⁴ As'ad Said Ali. *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*, Jakarta: LP3ES, 2014, hal. 82 et seqq.

Selama ini, aksi-aksi terorisme internasional Al-Qaeda telah menghantam kota-kota besar AS pada tahun 2001, dan Eropa, seperti Madrid pada tahun 2004 dan London pada tahun 2005, dengan memusatkan serangan pada transportasi publik KA pada jam-jam sibuk. Walaupun belum menyebabkan korban yang jauh lebih besar dari Peristiwa 9/11 dengan korban manusia sampai 2.752 jiwa,⁵ namun modus operandi serangan terorisme internasional dengan jumlah korban besar oleh Al-Qaeda ini telah menginspirasi para penerus perlawanan mereka, yakni ISIS/IS. Dengan modus operandi inilah para pengikut ISIS/IS melancarkan serangan di Swedia, Denmark, Australia, dan Kanada secara sporadis, dan juga dalam lomba marathon di AS.

Tabel 1. Aksi Terorisme Internasional Al-Qaeda dan ISIS/IS

Waktu dan Pelaku	Negara Sasaran	Jumlah Korban Tewas
11 September 2001 --Al-Qaeda	Amerika Serikat	2.752 orang
11 Maret 2004 --Al-Qaeda	Spanyol	191 orang
1 September 2004 --Al-Qaeda	Rusia	330 orang
7 Juli 2005 --Al-Qaeda	Inggris	56 orang
2013 (serial) --Qaeda	Irak	449 orang
2014 --Al-Qaeda	Nigeria	Lebih 2000 orang
Oktober 2015 --ISIS/IS	Turki	Lebih 100 orang
2015 --ISIS/IS	Prancis	Lebih 130 orang

Sumber: *Kompas*, 23 Februari 2016: 6,⁶ dengan modifikasi.

Awal tahun 2016 juga telah dimulai dengan gencarnya kembali serangan ISIS/IS. Pada 12 Januari 2016, Turki, mendapat serangan kembali bom bunuh diri, di dekat masjid Biru dan Hagia Sophia, menewaskan 11 turis asing, 10 berkewarganegaraan Jerman, dan melukai 14 lainnya di Istanbul.⁷ Pelakunya adalah anggota ISIS/IS kelahiran Arab Saudi, yang baru datang dari Suriah. Pelaku tidak termasuk dalam daftar individu yang dicari (Daftar Pencarian Orang --DPO) di Turki, dan tidak termasuk dalam daftar target individu yang dikirimkan ke Turki

oleh negara lain. Ia telah masuk secara ilegal ke Turki sebagai pengungsi. Aksi teroris internasional ISIS terus berlanjut dengan berbagai bentuk serangan lainnya. Hanya dalam tempo 3 bulan, Belgia kembali menghadapi ancaman serangan ISIS/IS, yang berkembang menjadi serangan nyata, yaitu pasca-Natal 2015 dan Tahun Baru 2016. Pada 22 Maret 2016, setelah penangkapan atas buronan serangan Paris 2015, Abd Salem, 2 warga Belgia keturunan imigran pro-ISIS/IS melakukan serangan bom bunuh diri atas bandara dan stasiun sentral kereta api bawah tanah Kota Brussels, Belgia. Aksi terorisme ini mengakibatkan paling sedikit 31 orang tewas dan banyak orang luka-luka, termasuk 3 warga Indonesia yang berada di sana.⁸

Lembaga survei, *Indonesia Indicator*, dalam laporan surveinya telah mengungkapkan terorisme internasional sebagai kejahatan paling diberitakan dan disorot media *online* di sepanjang tahun 2015. Isu terorisme internasional telah mendominasi pemberitaan di sebanyak 1.230 media *online* nasional dan internasional berbahasa Inggris. Lebih spesifik lagi, terorisme internasional telah diberitakan sebanyak 104.061 kali atau mencapai 78,2 persen dari 6 topik berbeda, yang masuk dalam kategori kejahatan internasional.⁹ Adapun keenam topik itu adalah terorisme internasional, perdagangan narkoba, perdagangan manusia, kejahatan siber, penyelundupan manusia, dan penyelundupan senjata. Jadi, sepanjang tahun 2015, media internasional telah memberikan perhatian besar terutama pada aktivitas kelompok ISIS/IS, di luar Taliban, Boko Haram, Al-Shahab dan gerakan radikalisme lainnya. Ancaman terorisme internasional ISIS/IS dan lain-lain telah menjadi isu yang sangat masif di media daring, khususnya di Eropa Barat dan AS.¹⁰

Maraknya serangan terorisme di berbagai negara yang terjadi sepanjang tahun 2015 telah menunjukkan bahwa sejak tahun itu aksi-aksi terorisme ISIS/IS berkembang dalam skala global. Hal ini didukung oleh sukses ISIS/IS dalam mengombinasikan kerja para pengikut dan simpatisan mereka yang baru direkrut di berbagai negara, dengan mayoritas maupun minoritas Islam.¹¹ Tidak mengherankan, Kapolri, Badrodin Haiti, dan Kepala BIN, Sutiyoso,

⁵ "Radikalisme dan Terorisme," *Kompas*, 23 Februari 2016, hal. 6.

⁶ *Ibid.*

⁷ "Pengebom Istanbul Diduga Anggota ISIS Arab Saudi," *Koran Tempo*, 14 Januari 2016, hal. 6.

⁸ "ISIS blasts shake European security," *International New York Times*, March 24, 2016, pp. 1 & 3.

⁹ "Survei: Terorisme Internasional Kejahatan Paling Disorot Media Online Sepanjang 2015," *Sinar Indonesia Baru*, 28 Desember, 2015, hal. 1-13.

¹⁰ Jessica Stern and Berger. *ISIS: The State of Terror*, Newyork: HarperCollinspublisher, 2015.

¹¹ *Ibid*; Michel Moutot, "2015, the year that IS teror went global," *The Jakarta Post*, December 21, 2015, pp. 12.

setelah menerima laporan intelijen Uni Emirat Arab bahwa Indonesia telah dijadikannya sebagai 1 dari 4 negara sasaran serangan, melanjutkan status Siaga I di bulan Desember 2015, pasca-pelaksanaan Pilkada serentak.

Di Indonesia, secara realistis, meningkatnya ancaman terorisme internasional dapat dilihat dari 35 polisi yang tewas dan 67 polisi lainnya luka-luka dalam perang melawan terorisme dari tahun 2004 hingga 2015. Di samping itu, dari 171 aksi terorisme yang telah diungkap selama 2000-2015, sebanyak 1.064 terduga teroris telah ditangkap. Sementara, 408 WNI diberitakan berada di Suriah, bergabung dengan ISIS/IS. Lebih jauh lagi, di Indonesia terdapat 543 orang yang telah diidentifikasi menjadi kelompok inti, 246 pendukung, dan 296 sebagai simpatisan ISIS/IS.¹²

Letak Indonesia di posisi silang, sebagai jalur penghubung dunia Barat dan Timur di kawasan Asia-Pasifik yang semakin dinamis perkembangannya.¹³ Dengan 13.466 pulau¹⁴ yang tersebar luas, dengan pulau-pulau kecil di perbatasan terluar, membuat negara maritim ini rawan dari sasaran aksi-aksi terorisme internasional para pengikut ISIS/IS. Posisi geografis negara maritim Indonesia dengan luas laut 5,8 juta kilometer persegi,¹⁵ di persimpangan jalur lalu-lintas manusia global, membuat negeri ini sebagai wilayah yang sangat strategis untuk digunakan sebagai akses keluar-masuk, terutama dalam aktivitas manusia dewasa ini yang tidak mengenal batas. Kemudian, kondisi negara yang dikelilingi garis pantai sepanjang 95.181 kilometer,¹⁶ atau terpanjang keempat di dunia, setelah AS, Kanada dan Rusia, yang mudah luput dari pengawasan aparat keamanan dan pertahanan negara, membuat Indonesia semakin rawan dari ancaman ISIS/IS. Demikian pula, posisi Indonesia yang memiliki perbatasan di darat, laut, dan udara dengan 10 negara tetangga, dengan banyak 'jalur tikus' yang tidak terawasi, menjadikannya semakin rawan dari masuknya para pengikut ISIS/IS dari berbagai negara.

Demikian pula, kondisi demografis Indonesia, dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia menjadi sasaran potensial bagi kampanye radikalisasi ISIS/IS untuk mencari pengikutnya di negeri ini. ISIS/IS melihat potensi besar untuk menjadikan Indonesia sebagai sasaran aksi-aksinya. Ini sejalan

dengan keinginan ISIS/IS menjadikan negeri ini sebagai basis aktivitasnya, mengingat perspektif geografis Indonesia yang mudah dimanfaatkan oleh ISIS/IS untuk mencari justifikasi bagi ISIS/IS dalam menjalankan aksi-aksi terorisme atas nama agama.

B. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Perkembangan global menunjukkan, baik kawasan yang dilanda konflik terbuka dan perang di Timur-Tengah, maupun wilayah non-konflik di AS, seperti kota New York, Garland di Texas, hingga Copenhagen di Denmark, Sydney, dan London, telah mengalami serangan terorisme, sekalipun masih dalam skala amat terbatas, oleh para pengikut ISIS/IS. Adapun keterlibatan pengikut ISIS/IS, dalam merencanakan, memerintahkan, maupun mengarahkan langsung serangan, telah menimbulkan kekhawatiran terhadap meluasnya ancaman serangan ke wilayah-wilayah lain di seluruh dunia. Sehingga, muncul ketakutan akibat kemampuan ISIS/IS dalam memberikan inspirasi pada berbagai bentuk serangan terorisme yang telah berlangsung di berbagai belahan dunia.¹⁷ Karena, kemunculan ISIS/IS tidak hanya bersifat fenomenal, tetapi juga telah menjadi salah satu penyebab perubahan lingkungan strategis dewasa ini,¹⁸ yang harus diperhitungkan implikasinya secara luas.

Aksi-aksi terorisme internasional yang dilakukan secara beruntun pada 13 November 2015 di Paris, Perancis, yang diikuti hanya dalam waktu seminggu, dengan serangan serupa di Mali, pada November 2015, dan beberapa rangkaian serangan lainnya, serta terakhir, di Belgia, telah memunculkan pertanyaan, apakah serangan terorisme internasional semacam itu tidak rawan terjadi di Indonesia? Sejauh mana tingkat ancaman yang diberikan? Kemudian, apa solusi untuk mengatasinya?

Pasca-serangan Paris, tidak hanya kota-kota di Eropa dan AS, tetapi juga kota-kota besar di Asia, terutama Indonesia, perlu segera melakukan antisipasi terhadap kemungkinan menjadi sasaran serangan berikutnya. Jejak dan aksi pelarian pelaku terorisme internasional di kota Paris, yang mengaitkan rekam jejak mereka dengan jejaring dan kegiatan mereka di Brussels (Belgia), Muenchen (Jerman), dan Ankara (Turki), membuat otoritas pemerintahan dan keamanan internasional menghubungkan-hubungkannya dengan negara yang akan menjadi sasaran potensial berikutnya. Itulah

¹² "Prioritas Cegah Terorisme," *Kompas*, 30 Desember 2015: 5.

¹³ "Preventing a caliphate in Indonesia," *The Jakarta Post*, January 5, 2016: 6.

¹⁴ Tim Ahli Seknas Jokowi, *Jalan Kemandirian Bangsa*, Jakarta: Gramedia, 2014, hal. 112.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Karen Yourish, Derek Watkins and Tom Giratikonon. "Where ISIS Has Directed and Inspired Attacks around the World," *The New York Times.com*, March 22, 2016.

¹⁸ Stern and Berger, 2015, *op.cit.*; Rene L. Pattiradjawane, Ketua Yayasan Pusat Studi China, dalam FGD di Pusat Penelitian, DPR, Jakarta, pada 15 Maret 2016.

sebabnya, jika negara-negara seperti, Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Singapura, yang belakangan telah menjadi sasaran kelompok teroris internasional dengan berbagai ancaman yang mereka keluarkan, mendapat perhatian internasional. Selain terdapat alasan empirik untuk mempertanyakan seberapa besar akibat serangan terorisme internasional di Indonesia, target serangan pengikut ISIS/IS yang meluas, dengan potensi korban dan implikasi yang besar, memperkuat argumen mengapa analisis terhadap terjadinya kasus serupa di Indonesia diperlukan. Hal ini logis, sebab Presiden Obama pun sempat mengatakan AS bebas dari ancaman serangan ISIS/IS, namun perkembangan yang terjadi justru sangat ironis, karena terjadi serangan teroris di San Bernardino, California, yang menewaskan 14 orang dan 21 luka-luka, dan dilakukan pasangan muda, pengikut ISIS/IS.¹⁹

Tulisan ini menjawab pertanyaan, sejauh mana kondisi ancaman keamanan yang ditimbulkan oleh aktivitas internasional ISIS/IS terhadap keamanan Indonesia dewasa ini. Secara lebih spesifik, tulisan hasil penelitian ini menjelaskan sejauh mana tingkat kerawanan yang diakibatkan oleh aktivitas para pengikut ISIS/IS atas keamanan Indonesia. Lalu, langkah-langkah apa yang dapat diambil Pemerintah Indonesia untuk meresponnya.

C. Kerangka Pemikiran

Masalah terorisme dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan hubungan internasional. Para teroris diidentifikasi sebagai aktor non-negara dalam hubungan internasional, yang bagi kalangan pluralis disejajarkan kesahihan analisis dan sama penting pembahasannya dengan aktor negara, yang selama ini menjadi fokus disiplin hubungan internasional yang penting dari kelompok realis.²⁰ Pentingnya analisis aktor non-negara pelaku aksi-aksi terorisme internasional ini semakin memperoleh perhatian mengingat kejadiannya di abad ke-21 ini kian meningkat dan mengancam stabilitas keamanan di berbagai negara, kawasan, dan di tingkat global. Kini, tidak dapat dikesampingkan lagi bahwa aksi-aksi terorisme internasional yang dilakukan para aktor non-negara telah menjadi bagian dari banyak masalah dalam hubungan internasional, yang jauh berbeda dengan dasawarsa-dasawarsa sebelumnya, ketika kasus-kasus yang terjadi belum marak.

Kasus-kasusnya yang muncul di berbagai belahan dunia, dengan ideologi, tujuan, dan para aktornya yang lintas-negara, yang membawa dampak tidak hanya bagi keamanan nasional, tetapi juga internasional, dengan konsekuensinya membutuhkan upaya penanggulangan dalam bentuk kerja sama internasional, membuat terorisme internasional menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari studi hubungan internasional. Juga, karena para pelaku terorisme internasional ini bekerja dalam jejaring, yang memiliki hubungan satu dengan lainnya yang melewati batas negara, baik aktivitas maupun ancamannya, maka tingkat analisisnya tidaklah lagi sekadar individu-individu pelaku, serta simpatisannya, namun juga negara-negara tempat mereka tinggal dan menjalankan aktivitas terorisme mereka.

Lebih jauh lagi, karena kegiatan mereka yang mengglobal, tidak lagi terbatas pada satu negara, apalagi ISIS/IS dengan konsep kekhalifahan dunianya, atau Pan-Islamisme tanpa mengenal perbatasan negara dan benua, implikasi kegiatan mereka mengancam stabilitas keamanan regional dan internasional. Mengingat aksi-aksi terorisme internasional juga merupakan reaksi terhadap tatanan hubungan internasional yang ada, atau ia adalah juga produk sistem internasional dan anarki yang tercipta, sebagai respon yang muncul atas ketidakpuasan terhadap tatanan internasional (tata dunia) yang tercipta dan dinilai tidak adil, maka para pelaku dan pendukung aksi-aksi terorisme internasional adalah aktor non-negara yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja oleh (eksistensi) negara. Dengan kata lain, para pelaku aksi-aksi terorisme telah menjadi aktor non-negara dalam hubungan internasional yang sama penting dan strategis keberadaannya dengan aktor negara dan juga non-negara lainnya, seperti organisasi-organisasi internasional, seperti PBB, Bank Dunia, WTO, IMF, NATO dan lain-lain, dan perusahaan-perusahaan multinasional (*Multinational Corporations—MNCs*), seperti Coca-Cola, Lehman Brothers, Freeport, dan lain-lain. Jelasnya, para aktor terorisme internasional dewasa ini telah muncul sebagai aktor-aktor rasional dalam hubungan internasional, sehingga telah mendapat tempat yang sama penting dan strategisnya dengan para aktor negara dalam studi hubungan internasional yang klasik dengan pendekatan realis.

Realitas ini, selain menambah kompleksitas masalah-masalah hubungan internasional yang berkembang dewasa ini, juga meningkatkan kompleksitas pelaku, relasi dan implikasinya terhadap stabilitas keamanan dan perdamaian di berbagai negara dan kawasan.²¹ Derasnya arus globalisasi dan

¹⁹ Lida Puspaningtyas dan Melisa Riskaputeri, "Dunia Darurat Terorisme," *Republika*, 7 Desember 2015: 7.

²⁰ Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, Jakarta: Yayasan Obor, 2010, hal. 230-253; Charles R Lister, *The Syrian Jihad*, Oxford: Oxford University Press, 2015.

²¹ Jonathan R. White, *Terrorism and Homeland Security*, USA: Wadsworth, 2012.

perkembangan teknologi memudahkan pergerakan (mobilitas) kaum teroris dan kelompok-kelompok mereka, dalam melakukan aksi propaganda untuk memperoleh pendukung dan pengikut baru, serta dukungan moral dan finansial atas kegiatan mereka dalam jangka panjang.²²

Sebagai konsekuensinya, aksi-aksi terorisme yang dilakukan oleh aktor non-negara merupakan fenomena global. Kehadiran aktor non-negara dalam hubungan internasional menjadi kian penting, apalagi untuk mereka yang aktivitasnya bersifat transnasional.²³ Eksistensinya ISIS/IS dan ancaman yang ditimbulkannya telah menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan strategis yang dramatis.²⁴ Ancaman yang disebabkan ISIS/IS ini telah melenyapkan batas negara dan sekaligus mengancam kedaulatan dan eksistensi negara akibat ideologi transnasional yang diusung dan dipropagandakannya.²⁵

Terorisme internasional telah menjadi sebuah isu internasional yang strategis. Dalam konteks ini, upaya merespon, mencegah dan mengatasinya membutuhkan solusi multilateral baru. Tidak ada sebuah negara pun kini yang steril atau dapat terhindari dari berbagai ancaman yang berasal kegiatan atau aksi-aksi kaum teroris internasional, bahkan negara yang maju dan makmur sekalipun, seperti negara-negara Skandinavia di Eropa Utara, sebagai contoh Norwegia, Swedia, dan Denmark. Arab Saudi, yang hukumnya berlandaskan Islam, kaya Sumber Daya Alam (SDA) atau energi minyak dan kondisi ekonomi nasionalnya makmur dan homogen kondisi sosial masyarakatnya juga tidak bisa terlepas dari aksi-aksi terorisme tersebut.²⁶

Jadi, bahaya ancaman terorisme internasional yang lintas negara dan perbatasan,²⁷ sulit diatasi secara sendiri-sendiri. Dengan demikian, negara-negara perlu melakukan kerja sama internasional untuk memerangi dan mencegah penyebaran ideologi dan aksi propaganda para pengikut dan simpatisan mereka, serta perencanaan serangan dan

pilihan sasaran-sasaran mereka yang sulit dikontrol dan dideteksi.²⁸ Dalam hal ini, berbagai bentuk kerja sama antar-negara, baik yang bersifat bilateral maupun multilateral, diperlukan dalam perang melawan terorisme di tingkat global, apalagi untuk merespon ancaman yang datang dari para pengikut, pendukung dan simpatisan ISIS/IS.²⁹ Negara kini tidak lagi menjadi aktor tunggal dan rasional dalam hubungan internasional,³⁰ akibat hadirnya ancaman para aktivis, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS yang bersifat mondial. Sementara, di sisi lain, eksistensi ISIS/IS telah membuat isu hubungan internasional tidak hanya berdimensi politik, namun juga ekonomi, sosial, keagamaan dan lain-lain.³¹ Untuk itu, dibutuhkan perspektif multilateralisme untuk memahami ancaman dan aksi-aksi serangan terorisme internasional ISIS/IS, jauh lebih luas dari apa yang dibutuhkan dalam dasawarsa-dasawarsa sebelumnya.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengungkap dan menganalisis permasalahan dalam perspektif nasional dan internasional. Penelitiannya bersifat deskriptif-analitis, yang mengungkap data dan sekaligus menganalisisnya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

Kegiatan penelitian lapangan pertama berlangsung pada 7-16 Mei 2016, sedangkan penelitian lapangan kedua dilakukan pada 23 Juni-2 Juli 2016. Wilayah yang dikunjungi untuk pengumpulan data di lapangan adalah Kabupaten Kepulauan Talaud di Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Palu dan Poso di Provinsi Sulawesi Tengah. Penetapan kedua wilayah tersebut sebagai sampel penelitian dilakukan secara sengaja, karena kedua provinsi tersebut rawan dijadikan sebagai jalur perjalanan/pelayaran atau rute memasukkan senjata ke basis persembunyian dan pusat kegiatan terorisme para pengikut, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS.

Kabupaten Kepulauan Talaud adalah wilayah terluar Indonesia yang rawan sebagai sumber aliran senjata-senjata selundupan yang berasal dari wilayah-wilayah konflik di perbatasan perairan Filipina

²² Clifford E. Simonsen and Jeremy R. Spindlove, *Terrorism Today: The Past, the Players, the Future*, New Jersey: Prentice-Hall, 2004.

²³ Joseph S. Nye, Jr., *Understanding International Conflicts: An Introduction to Theory and History*, New York: Longman, 2003, pp. 226-227.

²⁴ Stern and Berger, 2015, *op.cit.*; Rene L. Pattiradjawane, Ketua Yayasan Pusat Studi China, dalam FGD di Pusat Penelitian, DPR, Jakarta, pada 15 Maret 2016.

²⁵ Assad, 2014, *op.cit.*; Stern and Berger, 2015, *op.cit.*

²⁶ Simon Mabon, *Saudi Arabia and Iran: Power and Rivalry in the Middle East*, London and New York: IB Tauris, 2016; Assad, 2014, *op.cit.*

²⁷ Daljit Singh, *Terrorism in South and Southeast Asia in the Coming Decade*, Singapore: ISEAS, 2009, terutama 115-123, untuk kasus Indonesia.

²⁸ Djelantik, 2010, *op.cit.*, hal. 210-227.

²⁹ Wawancara dengan Keigo Kashiwababara dan Takonai S, Ph.D, yang masing-masing adalah Sekretaris Ketiga dan Konselor Politik Kedutaan Besar Jepang, di Jakarta, pada 11 Maret 2016.

³⁰ Djelantik, 2010, *op.cit.*, hal. 26.

³¹ Assad, 2014, *op.cit.*; Eli Berman, *Radical, Religious, and Violent: The New Economics of Terrorism*, Massachusetts: MIT Press, 2011; Wahid, Abdul, Sunardi, dan Muhammad Imam Sidik. *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*, Bandung: Refika Aditama, 2004.

Selatan. Sementara, Kota Palu dan Poso merupakan wilayah yang belum sepenuhnya pulih dari ancaman dan gangguan keamanan, akibat aksi-aksi terorisme pengikut ISIS/IS, termasuk kegiatan propaganda dan mencari pengikut. Penetapan wilayah-wilayah itu sebagai tempat pengumpulan data penelitian juga dipengaruhi oleh status mereka yang pernah ditetapkan sebagai daerah operasi aparat keamanan Polri dan TNI, terutama pasukan anti-teroris Densus 88. Selanjutnya, Kepulauan Sulawesi, selain terletak di bagian terluar Indonesia yang berbatasan dengan Samudera Pasifik dan berbatasan langsung dengan bagian selatan negara tetangga, Filipina, merupakan basis militer kelompok Abu Sayyaf yang telah membaiai diri sebagai pengikut ISIS/IS, dan akses para pengikut ISIS/IS dari dan ke wilayah-wilayah di Indonesia.

Penyusunan proposal penelitian dilakukan dengan pengumpulan data awal melalui studi kepustakaan. Sedangkan pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan studi kepustakaan dan wawancara secara mendalam dengan narasumber/informan seperti Bupati Poso,³² aparat Kepolisian Daerah (Polda),³³ aparat teritorial militer/TNI dari Komando Resort Militer (Korem),³⁴ dan aparat Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) di daerah,³⁵ yang tugasnya secara khusus terkait dengan kegiatan intelijen dan keamanan di daerah. Narasumber ahli,

seperti Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, yang sekarang Direktur *The Institute for Policy and Analysis of Conflict* (IPAC), dan pakar lainnya, juga digunakan sebagai sumber informasi.³⁶

Data-data yang diperoleh dari studi kepustakaan dikombinasikan penggunaannya dengan data hasil kunjungan ke lapangan, dalam bentuk pengamatan dan wawancara secara mendalam dengan para informan. Setelah dikumpulkan, data dipilah berdasarkan pertimbangan relevansi dan obyektifitasnya, untuk selanjutnya di-*crosschecked*. Analisis penelitian dilakukan lebih jauh dengan menggunakan data yang sudah terseleksi itu, dengan memakai metode penelitian kualitatif.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengikut, Pendukung, dan Simpatisan ISIS/IS di Indonesia

Sampai pertengahan Maret 2014, kelompok pendukung ISIS/IS di Indonesia terdiri dari para aktor non-negara³⁷ *Jama'ah Tauhid wal-Jihad* (JTJ), *Jamaah Anshorut Tauhid* (JAT) pimpinan Abu Bakar Ba'asyir/Dulmatin,³⁸ Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Santoso alias Abu Wardah, sisa-sisa Mujahidin Indonesia Barat (MIB) pimpinan Bachrum Syah/Abu Roban, dan Muhajirun yang merupakan sempalan dari *Hizbut-Tahrir*³⁹ yang tergabung dalam Forum Aktivistis Syariah Islam (Faksi).⁴⁰ Di luar itu masih terdapat *Tauhid Wal Jihad* pimpinan Aman Abdurrahman, Grup Teroris Bima Iskandar, Negara Islam Indonesia Banten pimpinan

³² Bupati Poso, D.A. Sigilipu, yang diwawancarai di Poso pada 21 Juli 2016.

³³ Masing-masing adalah Kopol Fadly, Kepala Koordinasi Sekretaris Pimpinan Polda Sulawesi Tengah, yang diwawancarai di Kota Palu, pada 24 Mei 2016; Kopol Malsukri, dari Kasubbag Produk Bagian Analisa Ditintelpam Polda Sulawesi Tengah, yang diwawancarai pada 24 Mei 2016; AKBP Saiful, Kepala Sub-Direktorat II, yang sebelumnya lama bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), terutama di Poso, Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, yang diwawancarai pada 24 Mei 2016; dan Kopol Sapruddin, Kepala Subbag Penmin, yang pernah bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, yang diwawancarai pada 24 Mei 2016.

³⁴ Danrem dan Kasrem Tadulako, yang diwawancarai di Rumah Bupati Poso pada 21 Juli 2016; Asisten Operasi Lantamal VIII, Kol. Laut (Pelaut) A.M. Susanto, S.W. dan Asisten Intelijen Lantamal VIII, Kol. Laut (Pelaut) Ivong Wibowo, yang diwawancarai di Mako Lantamal VIII, Manado, pada 11 Mei 2016. Danlanal Kabupaten Talaud, Letkol Laut (KH), F.V.Yakobus, yang diwawancarai di Mako Lanal Talaud, di Melonguane, pada 11 Mei 2016; serta Dr. Devy Sondakh, SH, MH, pakar hukum dan perbatasan, yang diwawancarai di Universitas Sam Ratulangi, Manado, pada 14 Mei 2016.

³⁵ Hanny V. Tandaju, S.Sos, MM, Sekretaris Kesbangpol, Sulawesi Tengah, di Kota Palu, yang diwawancarai pada 25 Mei 2016, dan Syahwir, Kepala Sub Pencegahan Konflik Sosial Kesbangpol, Sulawesi Tengah, di Kota Palu, yang diwawancarai pada 25 Mei 2016,

³⁶ Keigo Kashiwababara dan Takonai S, Ph.D, yang masing-masing adalah Sekretaris Ketiga dan Konselor Politik Kedutaan Besar Jepang, yang diwawancarai di Jakarta, pada 11 Maret 2016; Juga, Nasir Abbas, mantan Ketua Mantili III JI, yang diwawancarai pada 4 Nopember 2016 di Banten; dan Solahudin Hartman, peneliti terorisme, yang diwawancarai di Banten, pada 3 Nopember 2016.

³⁷ Djelantik, 2010, *op.cit.*: 230-235.

³⁸ Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar sejak tahun 1985 telah memiliki jalinan organisasi dan aktifitas dengan jaringan Islam radikal di Malaysia dan Filipina Selatan. Demikian pula, dengan Dulmatin dan Umar Patek yang terkait aksi terorisme internasional Bom Bali I tahun 2002 menyusul terlibat dalam aktifitas Moro National Liberation Front (MNLF), Moro Islamic Liberation Front (MILF), dan Abu Sayyaf Group (ASG) secara mendalam sampai tahun 2009 di Filipina Selatan. Lihat, dalam Muhammad Tito Karnavian, "The Regional Fraternity: Collaboration between Violent Islamist Groups in Indonesia and the Philippines," dalam Daljit Singh, *Terrorism in South and Southeast Asia in the Coming Decade*, Singapore: ISEAS, 2009, pp. 117-123.

³⁹ Ansyad Mbai, *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia dan Keterkaitannya dengan Gerakan Radikalisme Transnasional*, Jakarta: AS Production Indonesia 2014, hal. 129.

⁴⁰ "Jaringan ISIS Tanah Jawa," *Majalah Gatra*, 26 Maret-1 April 2015, hal. 18.

Iwan Rois, dan Laskar Jundullah pimpinan Agung Hamid.⁴¹ Mereka bersatu mendirikan *Jamaah Anshar Al-Daulah*, dengan pimpinan Marwan alias Abu Musa sebagai pimpinan sementara hingga Aman Abdurrahman bebas dari Nusakambangan. Di Suriah, Jamaah Indonesia membentuk *Majmu'ah al-Arkhaniliy*, yang bermarkas di Suriah Utara, dengan pemimpinya Bachrum Syah, yang sempat ditayangkan propagandanya di televisi Indonesia, dengan wakilnya Asiwin Nur dari Malaysia.

Dilihat secara lebih rinci, JAT, yang sejalan dengan Abu Bakar Ba'asyir, dipastikan mendukung ISIS. Ba'asyir sendiri diberitakan bukan cuma baru belakangan menyatakan dukungannya kepada ISIS/IS, namun sejak lama berjuang untuk mencari pendanaan untuk ISIS/IS. Pernyataan dukungannya yang disampaikan belakangan hanyalah upaya memotivasi para pengikut garis kerasnya untuk mencari atau mengupayakan dana dan pejihad lebih banyak lagi bagi ISIS/IS.⁴²

Sementara itu, dua dewan syariah JAT, Abu Fida dan Afif Abdul Majid pernah dilaporkan menyeberang ke Suriah. Sementara, JTJ, walaupun pemimpinya, Aman Abdurrahman bin Ade Sudarma alias Oman Rahman, masih dipenjara, aktif mendukung ISIS/IS. Beberapa murid Aman, banyak yang menyeberang ke Suriah. Ketua Faksi sendiri, Muhamad Fachri, tidak mengakui telah mengirim *mujahidin* ke Suriah. Tetapi, pada hari Minggu di akhir bulan Maret 2015, ia telah ditangkap dalam operasi penyeberangan WNI menuju Suriah. Juga, pimpinan MIT, Santoso alias Abu Wardah, yang telah berbaiat kepada Abu Bakar al-Baghdadi, dan bersama pengikutnya telah menyeberang ke Suriah. Sedangkan aktivitas MIB sudah meredup setelah pemimpinya, Abu Roban, tewas. Di waktu lalu, Bachrum Syah, Sekjen Faksi, sempat bergabung dengan *tandzim* ini. Selanjutnya, Laskar Jundullah Sulawesi Selatan, dengan faksi *Darul Islam* (DI)-nya telah mendukung ISIS/IS di Suriah. Beberapa orang asal Makasar, yang ditengarai ada kaitannya dengan pengaruh dan kegiatan perekrutan DI, telah dideportasi dari Malaysia, karena berencana menyeberang ke Suriah.⁴³

Tiga kelompok besar gerakan radikal Islam di Indonesia dewasa ini yang sangat dikenal dengan serangan terorisme mereka adalah kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) di bawah kendali Santoso Abu Wardah, kelompok yang terpengaruh Abu Bakar Ba'asyir, dan kelompok Aman

Abudurachman.⁴⁴ Ketiga kelompok ini diketahui telah berbaiat (bersumpah setia) dengan ISIS/IS, jumlah pasti pengikut, pendukung, dan simpatisan mereka tidak diketahui. Mereka juga diinformasikan selalu siap melakukan serangan terorisme, dan secara terang-terangan telah mengancam akan menyerang pimpinan Polri, Panglima TNI, dan pejabat Detasemen Khusus Anti-Teroris 88, selama tahun 2014-2015.⁴⁵ Kelompok Santoso telah melakukan tindakan keji, dari bentuk pembunuhan sadis sampai aksi penembakan dengan korban yang cukup banyak.⁴⁶

Di luar ini, terdapat Budianto, alias Abdul Karim, alias Abu Jundi, yang diduga merupakan simpatisan ISIS/IS. Ia berperan sebagai pemasok sumber daya manusia atau jelasnya "agen" yang memberangkatkan simpatisan ISIS/IS dari Indonesia menuju Suriah. Ia memiliki koneksi dengan kelompok Jamaah Islamiyah, yang berafiliasi selama ini dengan Al-Qaeda. Dalam perannya, ia mencari dana bagi simpatisan baru ISIS/IS, terutama mereka yang berkantong yang tipis, yang hendak berangkat ke Suriah.⁴⁷ Pemimpin gerakan radikal Islam lainnya, Abu Jandal Al-Yamani Al-Indonesi melalui *Youtube* sejak akhir tahun 2014, telah mengancam akan mendatangi dan membantai semua anggota Polri dan TNI, jika kembali ke Indonesia, untuk menegakkan syariat Allah. Mereka menentang motto Polri dan TNI yang menyatakan "NKRI sebagai harga mati." Mereka menentang niat Panglima TNI, Moeldoko, yang ingin bergabung dengan koalisi Barat yang ingin membasmi ISIS/IS di kawasan Asia Tenggara.⁴⁸

Pihak Polri tidak meragukan Kelompok Santoso yang sering melancarkan operasi militer dari basis mereka di Gunung Biru, Poso, Sulawesi Tengah, merupakan jaringan ISIS/IS. Mereka ditengarai telah menerima aliran dana dan bantuan dalam bentuk lainnya dari ISIS/IS.⁴⁹ Kelompok ini memiliki senjata anti-tank yang siap digunakan untuk operasi serangan terorisme mereka. Basis gerakan Islam radikal lainnya adalah di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Lampung, dan Jawa Timur. Untuk Jawa Timur saja, diperkirakan sebanyak 79 warganya telah bergabung dengan ISIS/IS, terutama dengan Kelompok Salim Mubarak At-Tamimi alias Abu Jandal.⁵⁰ Sementara, Sulawesi

⁴¹ "Jaringan Baru Kelompok Radikal," *Koran Tempo*, 23 Desember 2015: 4.

⁴² Yuliasri Perdani and Rendi A. Witular, "Ba'asyir already funds, helps ISIS: BNPT," *The Jakarta Post*, July 15, 2014, pp. 1.

⁴³ Data-data bersumber dari *Majalah Gatra*, lihat, "Jaringan ISIS Tanah Jawa," *Majalah Gatra*, 26 Maret-1 April 2015, hal. 18.

⁴⁴ Diungkap Ketua BNPT, Saud Usman Nasution, lihat, "BNPT Waspada Tiga Kelompok Besar Teroris di Indonesia," *Suara Pembaruan*, 5-6 Desember 2015, hal. 2.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Keterangan Kapolda Sulawesi Tengah, Brigjen Idham Aziz, dalam, Eko Ari Wibowo, "BIN Targetkan Rangkul Santoso CS dan OPM," *Koran Tempo*, 4 Januari 2016, hal. 7.

⁴⁷ Istiqomatul Hayati, "Penganut Shiah Jadi target Teroris," *Koran Tempo*, 21 Desember 2106, hal. 4.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Wuragil, "79 Warga Jawa Timur Bergabung dengan ISIS," *Koran Tempo*, 8 April 2015, hal. 10.

Tengah, khususnya Poso, berbeda dengan Ambon yang terbuka dan selalu terjangkau seluruh wilayahnya oleh kontrol aparat keamanan, sejak tahun 1998 sampai tahun 2000 menjadi wilayah konflik sektarian, dengan korban tewas lebih 2 ribu orang, dengan kehadiran para pengikut, pendukung, dan simpatisan kelompok Islam radikal.⁵¹ Konflik sektarian telah berakhir, tetapi wilayah dengan jumlah penduduk sebanyak 228 ribu jiwa, yang 68% Kristen dan 26% Muslim, masih dimanfaatkan sebagai basis aktivitas terorisme MIT pimpinan Santoso, yang sekaligus telah disebut juga sebagai pimpinan perwakilan ISIS/IS di Indonesia.

Para aktivis ISIS dan pelaku aksi-aksi terorisme ada pula yang berkewarganegaraan asing, yaitu warga etnik minoritas Uighur yang berasal dari Xinjiang, wilayah minoritas Muslim yang tengah bergolak di China.⁵² Mereka adalah anggota ISIS/IS yang mendukung MIT dan sebagai pemain kunci, sejak tahun 2013, dalam aksi-aksi terorisme terhadap penduduk lokal dan aparat penegak hukum di Poso. Mereka masuk bergelombang tahun 2013, tahap pertama 4 orang, selanjutnya disusul secara bergelombang 6 orang pada tahun 2014,⁵³ yang tertarik dengan propaganda Santoso di media sosial, sehingga semuanya berjumlah 10 orang.⁵⁴ Empat orang Uighur yang ingin bergabung dengan MIT terlebih dahulu tertangkap aparat kepolisian pada 13 September 2014 di Parigi Moutong, Sulawesi Tengah.⁵⁵

Ke-10 orang teroris internasional etnik Uighur yang telah bergabung dengan kelompok MIT masuk ke Indonesia, dengan meninggalkan China ke arah selatan melalui laut menuju Kamboja, dan kemudian melanjutkan perjalanan melalui darat ke Thailand dan Kuala Lumpur (Malaysia). Dari Kuala Lumpur, mereka masuk ke Indonesia melalui bandara Bandung, Makassar, dan Palu, menuju Poso.⁵⁶

Mereka bergabung dengan Kelompok MIT karena simpati pada perjuangan Santoso dan kawan-kawan, yang tersebar dan dapat diikuti mereka aktivitasnya melalui jaringan internet. Para aktivis ISIS/IS asing ini, juga berperan mengatur suplai dan aliran uang dan amunisi ISIS/IS ke MIT.⁵⁷ Mereka telah terlibat merencanakan serangan bom bunuh diri pada Natal 2015 dan tahun baru 2016.⁵⁸

Sementara itu terungkap, paling sedikit terdapat 800 orang Indonesia telah bergabung dengan ISIS/IS di Suriah, dengan 284 di antaranya telah teridentifikasi, dan 52 tewas.⁵⁹ Namun, BNPT telah mengungkap data yang sedikit berbeda, dengan mengatakan paling sedikit 297 orang Indonesia telah bergabung dengan ISIS/IS.⁶⁰ Sementara, LSM internasional yang fokus pada kebijakan, keamanan, dan konflik, yang berkantor di Indonesia, yaitu *The Institute for Policy and Analysis of Conflict* (IPAC), mengemukakan angka di antara 200 dan 300 orang.⁶¹ Dari jumlah yang teridentifikasi itu, sebagian di antaranya telah kembali ke Indonesia. Data Polri menunjukkan, ada sekitar 60-70 WNI pengikut ISIS/IS yang telah pulang ke Indonesia, sedangkan Badan Intelijen Negara (BIN) menyebut jumlah 100 orang, yang baru pulang dari Suriah setelah bergabung dengan ISIS/IS.⁶² Laporan *Pew Research Center Poll* pasca-serangan Paris, yakni pada 17 Nopember 2015, cukup mencengangkan, karena terdapat sekitar 10 juta warga Indonesia yang menyatakan suka pada ISIS/IS. Ini jauh lebih tinggi daripada di Malaysia, yang hanya punya sekitar 3,3 juta simpatisan yang menyukainya.⁶³

Sementara itu, sebagaimana diungkapkan Ali Fauzi, adik pelaku Bom Bali, Amrozi dan Ali Ghufron asal Lamongan, jaringan ISIS/IS semakin meluas. Ini termasuk ratusan pengikut ISIS/IS asal daerahnya, Lamongan, yang berangkat ke Suriah, yang 3 di antaranya telah kembali ke Indonesia, namun tidak ke Lamongan.⁶⁴ Alasannya diperkirakan untuk menghindari pengintaian aparat keamanan. Sementara, *National University of Singapore* (NUS)

⁵¹ Ruslan Sangadji, "Police hunting IS leader Santoso to launch new operation," *The Jakarta Post*, January 11, 2016, pp. 3.

⁵² Informasi mengenai keterlibatan warga minoritas Xinjiang ini telah diketahui Zhou Shixin, Peneliti di *Institute for Foreign Policy Studies, Center for Asia-Pacific Studies*, Shanghai, RRC, dalam wawancara pada 29 Januari 2016 di Jakarta.

⁵³ 5 sudah tewas akibat Operasi Tinombala, lihat "5 WNA Anggota Santoso Tewas, 1 Masih Gerilaya di Hutan," *Suara Pembaruan*, 28 April 2016, hal. 18.

⁵⁴ "Datang Bergelombang, Suku Uighur Lantas Bergabung dengan Santoso," *Koran Jakarta*, 28 April 2016, hal. 3.

⁵⁵ Ruslan Sangadji, "No more foreigner to join MIT terror group: Police," *The Jakarta Post*, April 4, 2016, pp. 5. Hal ini dibernarkan ketika dikonfirmasi pada Zhou Shixin, Peneliti di *Institute for Foreign Policy Studies, Center for Asia-Pacific Studies*, Shanghai, RRC, dalam wawancara pada 29 Januari 2016 di Jakarta, informasi ini tidak dibantah.

⁵⁶ Keterangan Ketua Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang baru, Komjen Tito Karnavian, lihat, Ruslan Sangadji, "No more foreigner to join MIT terror group: Police," *The Jakarta Post*, April 4, 2016, pp. 5.

⁵⁷ Keterangan Kapolda Sulawesi Tengah, Idham Azis, lihat, Ruslan Sangadji, "Chinese Uighurs key players in IS-linked MIT: Police," *The Jakarta Post*, January 7, 2016, pp. 3.

⁵⁸ Penjelasan Kapolri Haiti, lihat, *Ibid*.

⁵⁹ Penjelasan Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan (Menkopulhukam), Luhut B. Panjaitan, *Ibid*.

⁶⁰ *Ibid*.

⁶¹ Wardhani. and Sundaryani, *The Jakarta Post*, December 3, 2015, *loc.cit*, hal. 4.

⁶² "300 WNI terkoneksi ISIS," *Bisnis Indonesia*, 28 Nopember 2015, hal. 12.

⁶³ Ary Hermawan, "After Paris attack, Pew says 10 million Indonesians 'like' IS," *The Jakarta Post*, November 25, 2015, pp. 2.

⁶⁴ "Ali Fauzi: Waspada Bekas Teroris Kelompok Hambali," *Suara Pembaruan*, 15 Desember 2015, hal. 24, *loc.cit*.

mengungkapkan bahwa para pendukung ISIS di Indonesia memakai nama dan bendera dengan nama *Katibah Nusantara*.⁶⁵ Langkah ini sebagai upaya untuk memudahkan para tokoh dan pengikut ISIS/IS asal Indonesia, seperti Bahrum Syah dan Rosikien Nur, mencari pengikut baru di Indonesia dan Malaysia, yang berbahasa Melayu, mengingat kebanyakan pejuang berbahasa Inggris dan Arab.⁶⁶

Ratusan pengikut ISIS/IS asal Indonesia dipercaya telah bertempur ke Suriah dan Irak, memenuhi panggilan jihad yang telah dipropagandakan lewat internet. Sekitar 6 orang terlacak telah tewas dalam aksi jihad mereka di Irak dan Suriah, termasuk dalam aksi bom bunuh diri.⁶⁷ Di mancanegara, kegiatan pengikut ISIS/IS asal Indonesia sangat aktif, termasuk di antara para pekerja migran yang tinggal di Korea Selatan. Terkait ini, 3 orang pekerja migran asal Indonesia, yang tinggal secara ilegal di Korea Selatan, telah dideportasi setelah ketahuan mendukung kelompok teroris internasional yang berafiliasi dengan Al-Qaeda. Mereka terlacak aparat keamanan Korea Selatan melakukan hubungan dengan jejaring Al-Qaeda cabang Suriah, yakni *Al-Nusra Front*, sehingga pada 24 November 2015 ditangkap *the National Intelligence Service* (NIS) atas pelanggaran UU Pengawasan Imigrasi.⁶⁸ Belakangan, 8 lagi TKI, kali ini yang bekerja secara legal di pabrik selama 3-4 tahun, asal Indramayu, Jawa Barat dan Pati, Jawa Tengah, ditangkap aparat keamanan Korea Selatan. Mereka terlacak di media sosial akibat sering berkomunikasi dengan ISIS/IS.⁶⁹ Di samping itu, 16 WNI telah ditangkap Polisi Turki di salah satu kota di ujung negara Turki, dekat perbatasan Suriah, karena ditengarai telah atau akan bergabung dengan ISIS/IS. Di antara mereka diduga terdapat pelaku aksi teror yang telah menjalankan aksinya di Turki, dalam beberapa serangan teror beberapa waktu lalu.⁷⁰

Sementara itu, sampai 23 Februari 2016, Kementerian Luar Negeri telah mencatat terdapat 217 WNI yang telah diidentifikasi sebagai "petempur teroris asing" (*Foreign Terrorist Fighters* --FTF), yang telah dideportasi otoritas keamanan sejumlah negara.⁷¹ Negara-negara yang telah mendeportasi

adalah Turki (200 WNI), Korea Selatan (5 WNI), Malaysia (3 WNI), Arab Saudi (2 WNI), Jepang (2 WNI), Sudan (1 WNI), dan Singapura (4 WNI). Laporan Pemerintah Singapura mengungkapkan bahwa asal WNI tersebut adalah Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, dengan 1 orang pernah ke Suriah. Mereka ditangkap petugas imigrasi Singapura di Woodlands Checkpoint dalam perjalanan dari Johor, Malaysia. Adapun WNI yang dideportasi Korea Selatan, Jepang, Malaysia, dan Arab Saudi berstatus sebagai TKI.

Patut diperhatikan di sini, kepemimpinan pengikut ISIS/IS asal Indonesia cukup berpengaruh dan diakui di Suriah. Inilah yang menyebabkan mengapa 2 orang Indonesia telah menjadi pemimpin pasukan tempur yang disegani di Suriah. Adapun nama-nama seperti Abu Jandal alias Salim Mubarak At-Tamimi, Bachrum Syah, dan belakangan Bahrum Naim sangat disegani pengaruhnya dalam aktivitas ISIS/IS di Suriah dewasa ini. Ketiganya dilaporkan tengah berebut menjadi yang terbesar pengaruhnya dan diakui sebagai pemimpin ISIS/IS di Asia (Tenggara), khususnya Indonesia.⁷² Sementara, di Filipina (Selatan), pemimpin Kelompok Abu Sayyaf, Isnilon Totoni Hapilon, terus menunjukkan perannya yang kian menginternasional dengan aksi-aksi penculikan dan pembajakan kapal di perairan Filipina Selatan yang berbatasan dengan Sabah, Sulu, dan perbatasan Indonesia di perairan Kabupaten Sangir dan Kabupaten Talaud, yang juga telah menjadikan Anak Buah Kapal (ABK) Warga Negara Indonesia (WNI) sebagai korbannya.

B. Aksi-aksi Terorisme ISIS/IS di Indonesia

1. Serangan Terorisme ISIS/IS Tahun 2015

Laporan intelijen Uni Emirat Arab yang diperoleh di Malaysia oleh Kepala BIN, Sutiyoso, mengenai telah masuknya Indonesia sebagai salah satu target serangan terorisme para pengikut, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS, cukup logis dan realistis. BIN telah mendeteksi adanya ancaman serangan terorisme yang dirancang kelompok Abdul Karim alias Abu Jundi, dengan mengambil momentum perayaan Natal dan Tahun Baru, termasuk atas Markas Besar Kepolisian Metro Jaya.⁷³ Langkah *pre-emptive* aparat keamanan menjelang Natal, pada 20 Desember 2015, dengan serangkaian penangkapan atas 9 terduga teroris di Tasikmalaya, Banjar, Gresik, Kota dan Kabupaten Mojokerto, serta Sukoharjo, selama Desember 2015 memperlihatkan ancaman serangan terorisme ISIS/IS bersifat nyata. Abu Jundi telah dibekuk aparat di

⁶⁵ *Berita Satu*, "Jurnal Malam," 16 Desember 2015, menit ke: 22.21.

⁶⁶ Zakir Hussain and Shannon Teoh, "IS fighters from M'sia, RI form military unit," *The Jakarta Post*, September 27, 2014, pp. 3.

⁶⁷ "Jalur Rekrutmen Anggota ISIS," *Majalah Tempo*, 30 Maret-5 April 2015, hal. 40 *et seqq.*

⁶⁸ "3 Indonesians deported for supporting al-Qaeda," *The Jakarta Post*, December 10, 2015, pp. 12.

⁶⁹ "WNI di LN Makin Banyak Terlibat ISIS," *Radar Sulteng*, 25 Mei 2016, hal. 1 dan 5.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ "Diduga Petempur Teroris, 217 WNI Dideportasi," *Kompas*, 24 Februari 2016, hal. 8.

⁷² Wawancara dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, Direktur The Institute for Policy and Analysis of Conflict (IPAC), di Jakarta, pada 4 April 2016.

⁷³ "Terduga Teroris Ancam Ledakkan Jakarta," *Koran Tempo*, 21 Desember 2015, hal. 1.

Sukoharjo bersama dengan temuan barang bukti berupa pupuk urea, paku, gotri, sakelar, kabel, pipa paralon, baterai, power bank, HP, parang, parafin, buku tentang jihad, buku tentang inteljen, buku panduan merakit bom, buku bank dan paspor, serta peta daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi, di lokasi penangkapannya.

Pemeriksaan polisi atas 9 terduga aksi terorisme ISIS/IS Kelompok Abu Jundi dan Kelompok Abdul Karim dari jaringan yang sama mengungkapkan mereka di antaranya memiliki kemampuan merakit bom dan berasal dari Sumatera Barat, Pekanbaru, dan beberapa daerah di Jawa. Juga terungkap, bom akan dibuat di Bandung dan diledakkan pada malam tahun baru di Jakarta, dengan 2 pelaku ("calon pengantin")⁷⁴ bom bunuh dirinya sudah disiapkan. Dari kediaman terduga pelaku juga telah disita bendera warna hitam yang identik dengan bendera ISIS/IS.⁷⁵ Investigasi kepolisian lebih lanjut mengungkapkan bahwa aksi-aksi terorisme juga mengambil momentum pada hari-hari besar keagamaan, dengan target minoritas Nasrani dan juga Kelompok Syiah. Abu Jundi telah manargetkan orang Syiah setelah rajin datang di pengajian anti-Syiah. Kelompok mereka menentang (kampanye) pluralisme, dan bagi mereka Kelompok Syiah bukan Islam.⁷⁶ Sebelumnya, Detasemen Anti-Teroris Polri (Densus 88) telah menangkap 16 anggota dan pendukung ISIS/IS atau NIIS di sejumlah daerah, seperti Jakarta, Solo, Malang, dan Makassar. Sehingga, sepanjang tahun 2015, Polri telah menangkap 74 terduga teroris,⁷⁷ yang 65 orang di antaranya telah diproses secara hukum dan ditetapkan sebagai tersangka, sedangkan 9 dipulangkan, karena tidak cukup bukti.⁷⁸ Pihak kepolisian juga telah mencegah 9 aksi teror di wilayah Indonesia. Serangkaian operasi penangkapan dan pencegahan ini, termasuk yang terakhir kali menjelang Natal 2015, tidak menjamin Indonesia terbebas dari ancaman.⁷⁹ Itulah sebabnya,

Polri telah menjadikan penanganan ancaman terorisme tetap sebagai prioritas di tahun 2016.

Menjelang pergantian tahun 2015-2016 telah terjadi ledakan bom di seberang rumah dinas Walikota Bandung, Ridwan Kamil. Ledakan berasal dari bawah mobil APV, yang telah dipastikan bom rakitan, yang materialnya mirip dengan bom dalam kasus bom bunuh diri di masjid yang berada di Markas Kepolisian Resor Kota Cirebon pada 15 April 2011, yang telah mengakibatkan pelaku tewas dan 25 orang terluka. Di lokasi ledakan bom berserakan material paku dan bekas besi yang dipotong. Dari material bom yang ditemukan di lokasi kejadian, diperkirakan aparat keamanan, daya ledak bom besar, selain juga telah diletakkan secara sengaja di dekat bensin mobil, namun ledakannya tidak sempurna.⁸⁰ Sasaran ke rumah dinas Walikota Bandung dapat dikaitkan dengan sikapnya belakangan mau menyambangi gereja dan umat Nasrani yang tengah merayakan Natal. Sikapnya mengundang pro dan kontra, apalagi dari kalangan Muslim konservatif, yang tidak dapat menerima sikapnya itu. Provinsi Jawa Barat dan Kota Bandung, bersama dengan Kota Depok dan Bekasi, belakangan menjadi lokasi maraknya kegiatan kelompok Muslim konservatif.⁸¹

Tingginya potensi serangan terorisme pro-ISIS/IS juga terlihat dari hasil operasi penangkapan gabungan Satgas Anti-Teror Polri (Densus 88) dan TNI terhadap 6 orang terduga anggota teroris jaringan MIT di Poso, Malino, dan Ampana, Sulawesi Tengah, pada Desember 2015.⁸² Keenam orang tersebut terlibat sebagai pendukung logistik Kelompok MIT, yang diketuai Santoso alias Abu Wardah. Bahkan, salah seorang di antara mereka diketahui pernah menyembunyikan pemimpin MIT di rumahnya.⁸³

Di akhir dasawarsa 1990, sampai pertengahan dasawarsa 2000, Sulawesi Tengah, terutama Poso,

⁷⁴ "Polisi Tangkap "Calon Pengantin" di Tahun Baru," *Koran Jakarta*, 21 Desember 2015, hal. 1.

⁷⁵ "Terduga Teroris Ancam Ledakkan Jakarta," *Op. Cit.*

⁷⁶ Istiqomatul Hayati. "Penganut Shiah Jadi target Teroris," *Koran Tempo*, 21 Desember 2106, hal. 4.

⁷⁷ Ini termasuk 10 terduga teroris yang ditangkap pada operasi 18-23 Desember 2015, terkait dengan rencana aksi teror. Mereka adalah kelompok teroris pro-ISIS/IS di Solo yang akan melancarkan serangan menjelang perayaan Kemerdekaan RI, dan kelompok pro-ISIS/IS di Tasikmalaya yang diduga telah merencanakan aksi terorisme menjelang Natal, serta 1 orang pengikut ISIS/IS di Bekasi yang berencana melakukan aksi terorisme pada pergantian tahun 2015/2016. Lihat, "Penangkapan Terus Dilakukan pada 2016," *Kompas*, 4 Januari 2016, hal. 5.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Telah diingatkan oleh Kapolri, Badrodin Haiti, lihat, "Delapan Terduga Teroris Ditangkap," *Kompas*, 21 Desember 2015, hal. 8.

⁸⁰ Kodrat Setiawan, "Ketenangan Malam Tahun Baru Ternoda Bom Bandung." *Koran Tempo*, 2-3 Januari 2016, hal. 2.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Wawancara dengan Kompol Fadly, Kepala Koordinasi Sekretaris Pimpinan Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016. Juga, wawancara dengan Kompol Malsukri, dari Kasubbag Produk Bagian Analisa Ditintelpam Polda Sulawesi Tengah, pada 24 Mei 2016; wawancara dengan AKBP Saiful, Kepala Sub-Direktorat II, yang sebelumnya lama bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), terutama di Poso, Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016; dan wawancara dengan Kompol Sapruddin, Kepala Subbag Penmin, yang pernah bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016. Lihat pula, Ruslan Sangaji, "E. Indonesia Mujahidin member nabbed," *The Jakarta Post*, January 2, 2016, pp. 2.

⁸³ Dijelaskan Kabag Penum Divisi Humas Polri, Kombes Suharsono, lihat "Teror Terus Diantisipasi: Enam Anggota Kelompok Santoso Ditangkap," *Kompas*, 2 Januari 2015, hal. 5.

telah dilanda konflik sektarian penduduk Muslim dan Kristen, yang telah mengakibatkan ribuan orang di kedua belah pihak tewas mengenaskan. Walaupun konflik telah diakhiri dengan penandatanganan Peretujuan Malino di tahun 2001 dan 2002, dan kawasan itu menjadi wilayah aman, namun tetap menjadi pilihan sebagai basis pelatihan, pembuatan rencana operasi, dan aksi-aksi terorisme kelompok radikal MIT --yang telah mendeklarasikan dukungan mereka pada ISIS/IS-- ke seluruh wilayah Indonesia.⁸⁴ Sehingga, Poso kemudian menjadi sasaran para inspirator, tokoh, dan pelaku teroris lama asal Jawa.⁸⁵

Di bawah Operasi Camar tahun 2015, aparat keamanan telah berhasil menangkap 24 orang pengikut Santoso hidup-hidup, dan 7 tewas dalam tembak-menembak dengan polisi yang mengejar mereka. Dari 24 yang tertangkap itu, 17 sedang menghadapi proses hukum, dan 7 sisanya tengah menjalani hukuman di penjara di Palu dan Jakarta. Dalam operasi pengejaran, 2 personil polisi terbunuh dan 4 lagi terluka. Satu orang polisi tewas tertembak dalam operasi pengejaran di bulan Agustus 2015. Polisi juga telah menyita dari Kelompok MIT, 5 senjata M-16, 35 bom rakitan dan amunisi aktif. Semuanya adalah hasil Operasi Camar-Maleo I, II, III, dan IV.⁸⁶ Sementara, dengan gelar operasi lanjutannya, yakni Operasi Tinombala, aparat keamanan berhasil melumpuhkan 15 orang anggota Kelompok Santoso, 11 orang di antara mereka tewas, dan 4 sisanya berhasil ditangkap hidup-hidup.⁸⁷ Laporan intelijen menyebutkan, 32 anggota Kelompok MIT telah bergabung dengan ISIS/IS, dengan 3 di antaranya perempuan, isteri pimpinan MIT, yakni Santoso, Basri, Ali Kalora.

2. Serangan Terorisme ISIS/IS di Sarinah-Jakarta Tahun 2016

Aksi atau serangan terorisme ISIS/IS yang dilakukan secara langsung muncul pada 14 Januari 2016 di Sarinah, Jakarta. Sekalipun hanya berlangsung sekitar 3 jam, serangan terorisme ini cukup mengejutkan aparat keamanan Indonesia. Tampaknya, seperti dalam kasus Paris, serangan terorisme ISIS/IS ini tidak dapat dicegah, walaupun telah ada deteksi intelijen sebelumnya. Serangan ini merupakan realisasi dari ancaman serangan yang diperkirakan akan terjadi di akhir Desember 2015 dan pergantian tahun, dengan menggunakan dana yang diperkirakan telah mengalir dari Bahrum Syah dari Suriah, sebanyak Rp1 miliar.⁸⁸ Aparat keamanan tampaknya sedikit lengah dan memperkirakan upaya *pre-emptive* mereka sepanjang akhir Desember 2015 sudah cukup meredam dan mencegah serangan mereka, sehingga tidak muncul di akhir Desember 2015 itu, namun terjadi kemudian.⁸⁹ Sebagai konsekuensinya, aksi penanggulangannya tampak spontan, tanpa persiapan, seperti pertunjukkan dalam film.

Dalam aksi terorisme Jakarta pada 14 Januari 2016 itu, aktivis ISIS/IS Indonesia melancarkan serangan ganda sekaligus yang dilakukan oleh 5 pelaku. Mereka meledakkan bom bunuh diri dan melancarkan tembakan membabi buta di café dan pos polisi, mencari sasaran utama, terutama orang asing dan polisi. Pelaku berusaha meniru aksi terorisme di Paris dan memiliki komunikasi dengan pimpinan ISIS/IS pusat (Suriah) sebelum menjalankan aksinya, dan diperkirakan telah dipersiapkan sejak 2 tahun lalu, yaitu tahun 2014.⁹⁰ Tetapi, serangan terorisme ISIS/IS tampaknya tidak terkoordinasi baik dalam realisasinya, sehingga hanya mengakibatkan sedikitnya jumlah korban tewas, yakni 7 orang. Itupun, sebagian besar, 5 orang, adalah pelaku serangan, pengikut ISIS/IS itu sendiri.

Warga sipil yang menjadi korban hanya 2 orang, yaitu warga negara Indonesia dan Kanada, sedangkan korban luka 24 orang, terdiri dari 15 warga sipil, 5 polisi, dan 4 warga negara asing, yaitu Belanda, Austria, Jerman, dan Aljazair.⁹¹ Pihak ISIS/

⁸⁴ Wawancara dengan Danrem Tadulako di Rumah Bupati Poso pada 21 Juli 2016.

⁸⁵ Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) Densus 88 dengan pimpinan dan anggota Pansus RUU Amandemen UU Anti-Terrorisme No. 15/2003, di DPRRI, pada 15 Juni 2016; wawancara dengan Bupati Poso, dan Danrem Tadulako, di Rumah Bupati Poso pada 21 Juli 2016;

⁸⁶ Wawancara dengan Kopol Fadly, Kepala Koordinasi Sekretaris Pimpinan Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016. Juga, wawancara dengan Kopol Malsukri, dari Kasubbag Produk Bagian Analisa Ditintelpam Polda Sulawesi Tengah, pada 24 Mei 2016; wawancara dengan AKBP Saiful, Kepala Sub-Direktorat II, yang sebelumnya lama bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), terutama di Poso, Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016; dan wawancara dengan Kopol Sapruddin, Kepala Subbag Penmin, yang pernah bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016.

⁸⁷ "Kapolri: Dua Jenazah Kelompok Santoso Belum Diserahkan ke Keluarga," *Mercusuar*, 31 Mei 2016, hal. 1 & 15, *loc.cit.*

⁸⁸ "Teroris Masih Targetkan Serangan," *Koran Jakarta*, 25 Januari 2016, hal. 3.

⁸⁹ Lemahnya kemampuan *pre-emptive* Polri ini terungkap dan sekaligus menjadi keprihatian Supiadin Aries Saputra, Pimpinan Pansus RUU Amandemen UU Anti-Terrorisme No. 15/2003 dari F-Nasdem, dalam wawancara dan diskusi dengan penulis yang juga anggota Tim Ahli/Asistensi Pansus di DPRRI, pada 12 Juli 2016.

⁹⁰ Wawancara dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, Direktur IPAC, di Jakarta, pada 4 April 2016.

⁹¹ "Aksi Teror: 7 Orang Tewas, 24 Terluka," *Kompas*, 15 Januari 2016, hal. 2.

IS pun, melalui media propagandanya, kantor berita *Aamaaq*, kepada harian *The Independent* Inggris, telah menyatakan mereka bertanggung jawab atas serangan tersebut. Polisi menjadi sasaran pengikut ISIS/IS, karena dinilai selama ini melindungi warga asing yang menjadi sasaran utama mereka. Selain itu, aparat keamanan Indonesia belakangan kian gencar memburu para pengikut, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS sehingga menjadi ancaman bagi mereka.

Di samping masih tampak amatiran, aksi terorisme ISIS/IS tersebut juga seperti hanya untuk tujuan membuat pencitraan lewat aksi simbolisasi, sehingga jumlah korban yang sedikit itu dianggap bukan tujuan utamanya. Adapun serangan di sekitar Sarinah, di wilayah paling sentral, strategis, dan penting di Jakarta, lebih untuk menyampaikan pesan ke dunia internasional bahwa ISIS/IS masih dapat menciptakan ancaman keamanan di mana saja, termasuk Indonesia. Kapolda Metro Jaya, Irjen Tito Karnavian, yang pernah memimpin Densus 88 mengingatkan publik tentang *Katibah Nusantara*, yang dideklarasikan Bahrun Syah, pengikut ISIS/IS eks-Suriah. Sedangkan Sidney Jones, Direktur IPAC mengaitkan Bom Sarinah dengan deklarasi pembentukan Jaringan Anshari Khalifah Indonesia (JAKI) pada November 2015. Sampai akhir tahun 2015, sasaran serangan ISIS/IS Indonesia masih kelompok Syiah, yang sekalipun saling-bermusuhan dan menyerang, juga menjadi sasaran kelompok Sunni Arab Saudi dengan koalisinya.⁹²

Adapun aksi terorisme pada 14 Januari 2016 itu sebagai upaya Naim menunjukkan eksistensinya dalam bersaing dengan pengikut dan pemimpin ISIS/IS lainnya di Filipina, Thailand, Singapura, dan Malaysia, untuk menjadi tokoh yang lebih diperhitungkan di Asia Tenggara. Tiga tokoh ISIS/IS asal Indonesia yang tengah ber-*jihad* di Suriah dan Irak, yakni Abu Jandal,⁹³ Bachrum Syah, dan Bahrum Naim, diperkirakan tengah berlomba menunjukkan hasil kerja mereka atas nama ISIS/IS untuk memperlihatkan bahwa salah seorang dari mereka adalah yang terbaik dan terbesar, serta lebih diakui sebagai pemimpin.⁹⁴ Sementara, di kawasan Asia (Tenggara), ketiganya juga dikatakan tengah bersaing dengan tokoh ISIS/IS dari Filipina (Selatan), dari Kelompok Abu Sayyaf, yakni Isnilon Totoni Hapilon, untuk memperlihatkan siapa yang

lebih diakui sebagai tokoh yang lebih menonjol di kawasan, melalui aksi-aksi terorisme internasional yang mereka masing-masing persiapkan.

Aksi serangan bom bunuh diri di Sarinah Jakarta pada awal Januari 2016 tersebut telah dijalankan dengan menggunakan dana dari Bahrum Syah alias Abu Ibrahim dari Suriah.⁹⁵ Namun, otak ideologi serangan diperkirakan Aman Abdurahman, teroris senior yang sekarang masih mendekam di Lapas Nusa Kambangan,⁹⁶ yang dekat dengan Abu Jandal alias Salim Mubarak At-Tamimi, tokoh Mujahidin Indonesia Barat (MIB) yang memiliki basis operasi di Jawa Timur, terutama Lamongan.⁹⁷ Sehingga, cukup juga beralasan bahwa aksi simbolis ini dinilai hendak memperlihatkan kepada pemerintah dan aparat keamanan Indonesia mengenai respons para pengikut, pendukung dan simpatisan ISIS/IS atas operasi gencar Camar Maleo yang telah dan terus dilancarkan Polri dan TNI kepada rekan mereka, MIT dan tokoh ISIS/IS Santoso, di basis mereka di Sulawesi Tengah, khususnya Poso.

Sidney Jones secara berbeda mengungkapkan, aksi terorisme internasional ISIS/IS di Sarinah, Jakarta, pada 14 Januari 2016 diatur dari dalam negeri. Jadi, bukan atas perintah Bahrum Syah atau Bahrun Naim, seperti diberitakan sebelum itu. Aksi ISIS/IS tersebut dilakukan oleh kelompok JAKI.⁹⁸ Adapun pengikut kelompok ini tidak besar, tetapi tersebar di daerah-daerah di Indonesia, dan dipimpin Aman Abdurahman, ulama radikal Indonesia pro-ISIS/IS, dari balik penjara. JAKI diketahui seideologi dengan *Katibah Masyaariq* di Suriah, sebuah kelompok yang dipimpin warga Indonesia, Abu Jandal. *Katibah Masyaariq* merupakan kelompok sempalan dari *Katibah Nusantara*, yang merupakan gabungan kelompok radikal Islam Indonesia-Malaysia pimpinan Bahrum Syah.

Pasca-aksi terorisme internasional ISIS/IS di Sarinah Jakarta, Bahrum Syah dilaporkan memerintahkan seorang pengikutnya untuk menjalankan aksi serupa, tetapi Polri berhasil menangkap pelaku sebelum berhasil melaksanakan perintahnya.⁹⁹ Selain adanya persaingan berebut pengaruh dalam organisasi, di antara kedua *Katibah*,

⁹² Wawancara dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, di Jakarta, pada 4 April 2016.

⁹³ Dalam laporan terakhir, ia dilaporkan tewas akibat serangan udara koalisi militer AS dan Pemerintah Irak atas basis pertahanan ISIS/IS di Mosul, Irak, lihat. Mitra Tarigan, "TNI Waspadai Ancaman ISIS," *Koran Tempo*, 10 Nopember 2016, hal. 9.

⁹⁴ Penjelasan Kapolri, Tito Karnavian Ibid.

⁹⁵ Bachrumsyah alias Abu Muhammad al-Indonesi, yang sempat menjadi mahasiswa sampai semester 3 di UIN Jakarta. Lihat, Assd, 2014, op.cit.: 172-173.

⁹⁶ "Teroris Masih Targetkan Serangan," *Koran Jakarta*, 25 Januari 2016, hal. 3.

⁹⁷ Wawancara dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, Direktur IPAC, di Jakarta, pada 4 April 2016.

⁹⁸ "Perpecahan antara Warga Indonesia Pendukung ISIS dan Resiko Meningkatnya Kekerasan," *Laporan IPAC No.25*, Jakarta, IPAC, 1 Februari 2016: 1, loc.cit.

⁹⁹ Ibid.

perkembangan juga telah memperlihatkan adanya persaingan antara tokoh-tokoh ISIS/IS asal Indonesia, yakni Bahrum Syah alias Abu Ibrahim, Salim Mubarak alias Abu Jandal, dan Bahrum Naim.¹⁰⁰ Ketiganya tengah berkompetisi dalam meluaskan pengaruh dan mencari pengikut dan kontak-kontak baru di kawasan Asia Tenggara, terutama Indonesia, Malaysia, dan Filipina, dengan melancarkan aksi terorisme internasional terhadap mereka yang telah dinyatakan musuh ISIS.

Selain itu, persaingan dan perpecahan telah terjadi antara tokoh ulama pemimpin mereka, yakni Aman Abdurrahman dan Abu Bakar Ba'asyir.¹⁰¹ Perbedaan ideologis atau tafsiran teologis dalam merespons kebijakan Pemerintah Indonesia dalam menangani masalah terorisme internasional, dan tuduhan penyalahgunaan uang, telah mengakibatkan friksi di antara tokoh ISIS/IS asal Indonesia semakin tajam, seperti dalam *Katibah Nusantara*, sayap militer NIIS, antara Bachrum Syah dan Abu Jandal. Akibat ini, Abu Jandal meninggalkan *Katibah Nusantara*, dan bersama puluhan anggota jejaringnya dari Jawa Timur membentuk *Katibah Masyaariq*, pada Agustus 2015.¹⁰² Munculnya *Jamaah Ansharud Daulah* (JAD) di bulan Maret 2015 menjadi *Ansharud Daulah Islamiyah* (ADI) atau *Katibah al-Iman* pada Agustus 2015, lalu *Jamaah Ansharud Khilafah* (JAK) pada Nopember 2015, menggambarkan secara lebih jelas perpecahan di antara para pengikut ISIS/IS asal Indonesia itu.¹⁰³ Kontestasi kepemimpinan yang meningkat, di samping membawa perpecahan, juga membawa implikasi semakin rawannya Indonesia dari ancaman aksi-aksi terorisme internasional baru yang dilancarkan para pengikut ISIS/IS.

Baik Bahrum Syah alias Abu Muhammad al-Indonesi, maupun Bahrum Naim alias Abu Rayyan, keduanya telah bergabung dengan ISIS/IS di Suriah pada tahun 2014.¹⁰⁴ Yang pertama, yang dikatakan sebagai sumber atau penyalur dananya, adalah komandan MIB, yang anak buahnya banyak terlibat dalam aksi terorisme di Sarinah, Jakarta, sedangkan yang kedua adalah petinggi *Jamaah Ansharud Daulah* (JAD) Jateng dan Jabar. Adapun Santoso alias Abu Wardah, komandan MIT, dan Salim Mubarak At-Tamimi alias Abu Jandal, pemimpin sel teroris di Malang, Jawa Timur yang telah bergabung dengan

ISIS/IS di Suriah, merupakan bagian dari JAD, jaringan ISIS/IS di Indonesia di bawah pimpinan Aman Abdurrahman, ideolog gerakan teroris di Indonesia. Aman dikenal dengan doktrin *takfiri*-nya, melalui ceramah-ceramahnya bersama Abu Bakar Ba'asyir.¹⁰⁵ Terkait dengan jejaring teroris pelaku aksi teror di Sarinah, Jakarta, 3 orang di Cirebon, 2 di Indramayu, 4 di Bekasi, 2 di Tegal, 1 di Cipacing, 1 orang di Balikpapan, dan 1 napi Lapas Nusakambangan telah ditangkap. Bahrum Syah sebagai otak teror di Sarinah, Jakarta, pada 14 Januari 2016, juga telah menggerakkan sel teror di Malaysia untuk menjalankan aksi serupa di lokasi-lokasi strategis negeri jiran itu.

Sejauh ini, selain aksi "konser Paris di Sarinah Jakarta,"¹⁰⁶ tersebut, belum ada serangan terorisme berskala internasional yang dilancarkan ISIS/IS di Indonesia, yang telah memperoleh perhatian dunia. Tetapi, dengan aksi yang belum terencana dan terkoordinasi baik, serta amatiran, dengan korban warga asing yang minim, dunia internasional dan pemimpin dunia belum menaruh perhatian yang begitu besar, seperti halnya dalam aksi terorisme ISIS/IS di Paris dan Turki. Sebagai parameternya, tidak ada reaksi atau respons besar dan langsung Presiden AS Obama, Kanselir Jerman Merkel dan pemimpin Barat lainnya, kecuali petinggi Australia dan ASEAN, terutama pejabat setingkat Menlu, negara-negara tetangga Indonesia. Kondisi ini justru patut diwaspadai, sebab maknanya, ISIS/IS akan melakukan aksi-aksi terorisme internasional yang jauh lebih besar dan dahsyat, demi lebih memancing perhatian internasional, setara dengan yang telah terjadi di negara maju, terutama Eropa.

3. Kelompok Santoso, Operasi Tinombala, dan Abu Sayyaf

Selanjutnya, terkait aktivitas Kelompok Santoso, sebanyak 21 orang pengikut ISIS/IS Santoso telah ditangkap dan kemudian diproses hukum. Selain itu 7 tewas, salah satunya Daeng Koro¹⁰⁷ alias

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Soal hubungan ISIS Indonesia dan Abu Bakar Ba'asyir dari dalam penjara lihat, Assad, 2014, *op.cit.*: 175.

¹⁰² Muhammad Iksan Mahar. "Simalakama Dana Jaringan Teroris," *Kompas*, 13 April 2016, hal. 5, *loc.cit.*

¹⁰³ "Perpecahan antara Warga Indonesia Pendukung ISIS dan Resiko Meningkatnya Kekeerasan," *Laporan IPAC No.25*, Jakarta, IPAC, 1 Februari 2016, hal. 1.

¹⁰⁴ Lihat pula, Assad, 2014, *op.cit.*

¹⁰⁵ Lihat, Rendi A. Witar, "The rise of Aman Abdurrahman, IS master ideologue," *The Jakarta Post*, January 25, 2016, pp. 3; Lihat kembali, Assad, 2014, *op.cit.* Lihat pula, tentang doktrin ini, Ansyad, 2014, *op.cit.*, hal. 167-168.

¹⁰⁶ "The Face of Terror: Gunmen in Jakarta Rampage," *Majalah Tempo*, January 18-24, 2016, hal. 14-31.

¹⁰⁷ Dalam wawancara dengan Hanny V. Tandaju, S.Sos, MM, Sekretaris Kesbangpol, Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 25 Mei 2016, dan dengan Syahwir, Kepala Sub Pencegahan Konflik Sosial Kesbangpol, Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 25 Mei 2016, terungkap keterlibatan Daeng Koro, aktivis teroris yang paling dicari, eks Kopassus asal Palembang, yang bergabung dengan Kelompok Santoso, setelah keluarga isterinya asal Malino, Kabupaten Marowali Utara, tewas akibat operasi anti-teroris yang dilancarkan aparat kepolisian.

Sabar Subagyo, perancang berbagai kegiatan MIT. Sedangkan Santoso, tokoh utamanya, terus dikejar dan dikepung rapat melalui gelar operasi lebih besar.¹⁰⁸ Operasi mengeliminasi kelompok Santoso yang telah berlangsung selama berbulan-bulan sejak September 2015, namun belum berhasil menangkap dan mengeliminasi Santoso dan gerakannya, telah memperburuk reputasi polisi. Sementara, pasukan-pasukan khusus dari TNI telah dikerahkan bergabung dalam operasi baru yang digelar dengan nama Operasi Tinombala.¹⁰⁹ Operasi ini dijalankan mulai 10 Januari 2016 dan direncanakan selesai pada 9 Maret 2016. Namun, setelah 3 bulan, ternyata Santoso belum berhasil ditangkap, sehingga Operasi Tinombala diperpanjang 6 bulan, hingga September 2016.

Sekitar sebulan pasca-pendapat Sidney Jones, yang disampaikan dalam seminar KNPI di atas, aksi terorisme internasional yang dilakukan teroris pro-ISIS/IS terhadap warga Indonesia terjadi lagi, yaitu pada 26 Maret 2016. Kali ini pelakunya adalah Kelompok Abu Sayyaf, pimpinan Isnilon Totoni Hapilon, yang telah menyatakan sumpah setia pada Abu Bakar al-Baghdadi, pemimpin ISIS pada tahun 2014. Kelompok tersebut menyandera 10 Anak Buah Kapal (ABK) asal Indonesia yang bekerja di kapal tunda Brahma dan tongkang Anand 12, yang keduanya berbendera Indonesia, dengan meminta uang tebusan 50 juta Peso atau sekitar Rp. 14,3 milyar.¹¹⁰ Mereka kemudian dapat dibebaskan setelah uang tebusan dibayar, yang semula diperkirakan hanya hasil negosiasi damai kelompok pro-ISIS/IS Abu Sayyaf dengan para tokoh politik, agama, dan militer Indonesia.

Aksi pembajakan kapal dan penculikan meminta uang tebusan kembali dilakukan kelompok teroris pro-ISIS/IS Abu Sayyaf pada 15 April 2016 terhadap korban lain, yakni 10 ABK kapal tunda Henry dan tongkang Christy warga Indonesia, yang keduanya juga berbendera Indonesia. Kapal mereka dibajak di perbatasan perairan Malaysia dan Filipina Selatan, yang kemudian berhasil dibebaskan dengan negosiasi dan pembayaran uang tebusan. Selanjutnya, pada

20 Juni 2016, terjadi kembali aksi pembajakan dan penculikan oleh Kelompok Al-Habsyi dan Kelompok Abu Sayyaf, yang pro-ISIS/IS, terhadap kapal tunda (*tugboat*) Charles 001 dan kapal tongkang Robby 152, kapal-kapal berbendera Indonesia di perairan Filipina, yang menyandera 7 ABK asal Indonesia, dengan tuntutan uang tebusan sebesar 200 juta Ringgit Malaysia, atau sekitar Rp. 60 milyar.¹¹¹

Namun, belum lagi ke-7 ABK WNI yang disandera dapat dibebaskan, telah terjadi kembali aksi pembajakan dan penculikan oleh subkelompok Apo Mike dari Kelompok Abu Sayyaf terhadap 3 ABK WNI. Ketika dibajak kapal mereka dan mereka diculik, mereka tengah bekerja di kapal berbendera Malaysia di wilayah Perairan Felda Sahabat, Labuhan Datu, Malaysia. Mereka kemudian dibawa dan disandera ke Perairan Tawi-tawi di wilayah Filipina Selatan, lokasi basis kelompok teroris pro-ISIS/IS Abu Sayyaf.

Dengan demikian, semester pertama tahun 2016 telah memperlihatkan kecenderungan peningkatan aktivitas penculikan yang dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf terhadap warga Indonesia, untuk meminta uang tebusan dalam jumlah milyaran Rupiah untuk membiayai aksi-aksi terorisme internasional pro-ISIS/IS mereka dari basis mereka di wilayah Filipina Selatan. Karena bersikap permisif dan kompromistis terhadap tuntutan mereka, Kelompok Abu Sayyaf yang juga gerilyawan separatis di Filipina Selatan ini, dalam 5 bulan belakangan, telah menjadikan para pemegang paspor Indonesia sebagai sasaran penculikan untuk mendapatkan uang tebusan, melalui 4 kasus pembajakan kapal.¹¹² Selama ini, dengan operasi pembajakan kapal dan penculikan, kelompok pro-ISIS/IS Abu Sayyaf sukses membiayai kegiatan terorisme, selain separatisme mereka, yang sejalan dengan kepentingan ISIS/IS pusat di Suriah dan Irak membentuk sebuah provinsi di Asia pada tahun 2016. Penunjukan Hapilon sebagai pimpinan ISIS/IS Filipina berbasis di Basilan dan beroperasi di wilayah Provinsi Sulu dan Provinsi Tawi-tawi Filipina Selatan, telah disepakati oleh Dewan Ahlus Shura ISIS/IS.

Sementara itu, hubungan antara Kelompok MIT pimpinan Santoso atau Abu Wardah dengan Kelompok Abu Sayyaf, atau Kelompok Anshorut Khilafah yang pro-ISIS/IS, tampak dekat. Ini dapat dilihat dari senjata yang mengalir dari Filipina Selatan ke Poso.¹¹³ Densus 88 berhasil mengungkap

¹⁰⁸ Lihat, "Polisi Evaluasi Operasi Camar Maleo di Sulteng," *Kompas*, 9 Januari 2016: 3. Operasi mengeliminasi kelompok Santoso yang telah berlangsung selama berbulan-bulan sejak September 2015, namun belum berhasil menangkap atau mengeliminasi Santoso dan gerakannya, telah memperburuk reputasi polisi. Sementara, pasukan-pasukan khusus dari TNI juga telah dikerahkan bergabung dalam operasi baru yang digelar dengan nama "Operasi Tinombala."

¹⁰⁹ Wawancara dengan Letkol (Inf) Adrian Susanto, Kepala Staf Korem 132/Tadulako, Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 25 Mei 2016.

¹¹⁰ Rudy Polycarpus, "Presiden Minta Jaminan Keselamatan Sandera," *Media Indonesia*, 1 April 2016, hal. 1.

¹¹¹ "Penyanderaan Warga Negara Indonesia oleh Abu Sayyaf," *Kompas*, 12 Juli 2016, hal. 1.

¹¹² "Abu Sayyaf Ancam Keamanan Kawasan," *Koran Sindo*, 4 April 2016, hal. 12.

¹¹³ Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) Densus 88 dengan pimpinan dan anggota Pansus RUU Amandemen UU Anti-Terrorisme No. 15/2003, di DPRRI, pada 15 Juni 2016; wawancara

Kelompok MIT di bawah pimpinan Santoso telah membeli senjata secara ilegal seharga Rp. 220 juta (US\$ 16,720) dari Kelompok Abu Sayyaf.¹¹⁴ Kelompok ini telah mengutus anggotanya Iron dari Bima, NTB, yang kemudian tertangkap Polisi, untuk pergi ke Mindanao, melalui Manado, Sulawesi Utara, di bulan Oktober 2014, untuk mengambil paket senjata yang dikirim dalam 2 paket.

Dalam pengiriman pertama, paket senjata senilai Rp. 130 juta telah dikirim dari Filipina Selatan ke Santoso di Poso, meliputi senjata serbu M-16, 4 magazine peluru M-16, 200 butir peluru amunisi M-16, 1 senjata sniper, 1 granat, 1 roket mini, 16 amunisi pistol FN-45. Senjata dan amunisi itu berhasil disita Densus 88 setelah pertempuran dengan Kelompok Santoso di Desa Kilo, Poso Utara Pesisir, pada 17 Agustus 2015.¹¹⁵ Adapun Iron tertangkap ketika hendak mengirimkan paket senjata ilegal tahap kedua, senilai Rp. 90 juta, terdiri antara lain 2 senjata M-16, 1 senjata sniper, 2 senjata Uzi dan amunisi.¹¹⁶ Santoso bahkan dilaporkan oleh rekan dekatnya Baso Andi Thair, alias Ateng, sempat menghilang beberapa saat lamanya untuk mengikuti *tadrib asyqari* (latihan *jihad*) di Filipina Selatan. Santoso berangkat Filipina Selatan setelah memperoleh latihan militer dari Ali Fauzi, adik Muchlas, yang telah dijatuhi dihukum mati dalam kasus Bom Bali, dan Faturrahman Al-Ghozi.

Dalam Operasi Tinombala pada 12 Juli 2016, aparat keamanan anggota Satgas dari Raider 515 Kostrad akhirnya berhasil menembak mati Santoso. Operasi pengejaran terhadap kelompok teroris pro-ISIS/IS di Poso dilanjutkan, karena masih terdapat 19 lagi pengikut Santoso yang belum tertangkap. Dengan tewasnya Santoso, kekuatan kelompoknya melemah, demikian pula harapan terhadap keinginan MIT menjadikan wilayah Poso

sebagai *qaidah aminah*, atau basis utama operasi dan rumah penerapan syariah islam yang aman dan sebagai model percontohan.¹¹⁷ Santoso sendiri bukan tokoh utama gerakan terorisme internasional pro-ISIS/IS di Indonesia, sebab masih terdapat tokoh lain di pusat yang beroperasi dari Jawa (MIB) dan lebih mengancam, dengan pengaruh dan perintah langsung dari pendiri dan penggagas ideologinya.¹¹⁸

4. Aksi Teror Menjelang Lebaran 2016

Pengusutan lebih jauh atas serangan terorisme ISIS/IS di Sarinah, Jakarta, berhasil mengungkap lebih jelas jejaring mereka, yang kemudian berhasil dimanfaatkan aparat untuk menggagalkan aksi terorisme ISIS/IS selanjutnya di negeri ini. Pada 9 Juni 2016, pihak Kepolisian, khususnya Densus 88, mengumumkan bahwa pihaknya berhasil menangkap 3 terduga teroris di Surabaya, bagian dari jejaring Abu Jandal, alias Salim Mubarak At-Tamimi, yang telah merencanakan aksi teror selama bulan puasa (*Ramadhan*) dan hari raya Idul Fitri.¹¹⁹ Abu Jandal adalah pimpinan ISIS/IS asal Indonesia di Suriah, yang pada tahun 2014-2015, telah merekrut dan membawa WNI asal Jawa Timur menuju Suriah. Mereka terungkap telah merencanakan apa yang mereka sebut sebagai aksi *amaliyah* (aksi *jihad*) di sejumlah area publik di Jawa Timur, terutama ibukota Surabaya.

Adapun Jefri, salah satu yang ditangkap di Surabaya, pernah bekerja dengan Abu Jandal. Bersama Feri Novendi, yang juga telah ditangkap dalam kesempatan yang sama, Jefri terungkap menjadi radikal karena pengaruh dari media sosial. Sedangkan terduga teroris lainnya, Priyo Hadi Purnomo, yang telah direncanakan untuk menjadi 'pengantin' dalam rencana aksi *jihad* itu, telah terpengaruh oleh Sibhotullah dan Muhammad Soleh yang menyebarkan paham radikal ketika mereka berada dalam penjara (LP) Porong, Jawa Timur, pada tahun 2014.¹²⁰ Selain telah terdeteksi aktivitasnya dengan jejaring terorisme, Sibhotullah juga adalah mantan terpidana terorisme kasus perampokan Bank CIMB Niaga Medan, Sumatera Utara, pada Agustus 2010. Sementara, Soleh adalah pelaku peledakan bom Cimanggis, Depok, pada tahun 2004. Sibhotullah dilaporkan pernah terlibat dalam konflik sektarian di Ambon, Poso.

dengan Asisten Operasi Lantamal VIII, Kol. Laut (Pelaut) A.M. Susanto, S.W. dan Asisten Intelijen Lantamal VIII, Kol. Laut (Pelaut) Ivong Wibowo di Mako Lantamal VIII, Manado, pada 11 Mei 2016. Wawancara dengan Danlanal Kabupaten Talaud, Letkol Laut (KH), F.V.Yakobus, di Mako Lanal Talaud, di Melonguane, pada 11 Mei 2016. Informasi dari Dr. Devy Sondakh, SH, MH, pakar hukum dan perbatasandi dalam FGD di Universitas Sam Ratulangi, Manado, pada 14 Mei 2016.

¹¹⁴ Ruslan Sangaji, "MIT bought firearms from separatist group in Philippines," *The Jakarta Post*, April 6, 2016, pp. 5.

¹¹⁵ Wawancara dengan Asisten Operasi Lantamal VIII, Kol. Laut (Pelaut) A.M. Susanto, S.W. dan Asisten Intelijen Lantamal VIII, Kol. Laut (Pelaut) Ivong Wibowo di Mako Lantamal VIII, Manado, pada 11 Mei 2016. Wawancara dengan Danlanal Kabupaten Talaud, Letkol Laut (KH), F.V.Yakobus, di Mako Lanal Talaud, di Melonguane, pada 11 Mei 2016. Informasi dari Dr. Devy Sondakh, SH, MH, pakar hukum dan perbatasandi dalam FGD di Universitas Sam Ratulangi, Manado, pada 14 Mei 2016.

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ Wawancara dengan Danrem Tadulako di Rumah Bupati Poso pada 21 Juli 2016.

¹¹⁸ Detik.com, 19 Juli 2016, Kapolri Sebut Santoso Bukan Tokoh Utama, Masih ada Sel Teroris di Jawa, (online), <http://news.detik.com/berita/3256800/kapolri-sebut-santoso-bukan-tokoh-utama-masih-ada-sel-teroris-di-jawa>, diakses pada 20 Juli 2016).

¹¹⁹ "Teror Jelang Lebaran," *Kompas*, 10 Juni 2016, hal. 4.

¹²⁰ *Ibid.*

Cara kerja ketiga aktor rencana serangan terorisme baru di Jawa Timur ini tampak semakin canggih, karena salah satu dari tiga bom yang dimiliki mereka memakai teknologi canggih. Mereka menggunakan bom dengan detonator cahaya, sehingga bom bisa meledak saat terkena cahaya. Selain itu, juga terdapat temuan aparat kepolisian yang mengungkap para pelaku terorisme baru menggunakan bom lain yang menggunakan detonator dari telepon seluler, sehingga ketika telepon seluler tersebut dihubungi, bom meledak. Dijelaskan aparat kepolisian, ketika disita aparat, ketiga bom itu dalam kondisi siap diledakkan.¹²¹ Lebih spesifik lagi terungkap, ketiga tersangka teroris terindikasi berkomunikasi dengan Bahrum Naim, yang berada di Suriah sejak awal Mei tahun 2015. Sebelumnya diketahui, Bahrum Naim, yang kelahiran Pekalongan, ditengarai memiliki hubungan kuat dengan Afif alias Sunakim, pelaku serangan terorisme di Sarinah, Jakarta.¹²²

Adapun bom di Surabaya rencananya akan diledakkan pada 17 Ramadhan, yang *modus operandi*-nya seperti serangan terorisme di Sarinah, Jakarta, dengan sasaran, antara lain pos polisi yang berada di Jalan Mirarah, Galaxy, Surabaya. Selain 3 bom aktif dengan daya ledak tinggi, juga telah berhasil disita oleh aparat kepolisian 2 senjata api laras panjang, 1 senjata api laras pendek, 20 bom yang belum rampung, bahan kimia, dan kabel bom.¹²³ Kaitan rencana serangan kelompok teroris di Surabaya itu dengan ISIS/IS terdeteksi dari komunikasi mereka dengan Juru Bicara ISIS/IS, Syaikh Abu Muhammad Al-Agnani, pada 21 Mei 2016, yang telah menyampaikan pesan kepada mereka agar melakukan serangan di bulan Ramadhan.¹²⁴ Komunikasi tidak langsung para perencana aksi terorisme di Surabaya dengan jubah ISIS/IS di Suriah telah berlangsung melalui video di media sosial dan berhasil dideteksi aparat.¹²⁵

Aksi dalam skala yang lebih kecil telah dilakukan seorang diri oleh Nur Rohman, yang telah mendeklarasikan kesetiannya pada ISIS/IS dan juga terlibat serangan Bom Sarinah-Thamrin. Nur

Rohman telah melancarkan serangan bom bunuh diri terhadap kantor Mapolresta, Solo, pada 5 Juli 2016. Berbeda dengan rencana serangan sebelum ini, serangan sehari menjelang lebaran ini tidak terdeteksi sebelumnya oleh aparat intelijen, terutama Densus 88. Pelaku, Nur Rohman, adalah warga Sangrah, Solo, Jawa Tengah, yang termasuk dalam jaringan Arif Hidayatullah, alias Abu Mush'ab, yang telah tertangkap di Bekasi, bersama warga Uighur pengikut ISIS/IS, pada Desember 2015. Menurut catatan kepolisian, Kelompok Nur Rohman ditengarai pernah melakukan kegiatan bongkar pasang M16 di Masjid Al Wusto Mangkunegaran, sebelah utara Polsek Banjarsari, Solo. Nur Rohman juga teridentifikasi sebagai kelompok hisbah Solo, yaitu jaringan ISIS yang juga masih satu sel dengan Syamsudin Uba, dari kelompok Bekasi. Ketika melarikan diri pasca-Bom Sarinah-Thamrin dan kemudian gagal ditangkap di Jawa Timur oleh Densus 88, Nur Rohman membawa 3 bom aktif. Bom yang digunakan dalam serangan ke Mapolresta Solo itu adalah salah satunya.¹²⁶

5. Rencana Aksi Terorisme Pasca-Lebaran 2016

Seperti yang telah diurai sebelumnya bahwa sehari menjelang lebaran tahun 2016 telah terjadi serangan bom bunuh diri terhadap kantor Mapolresta Solo, yang dilakukan oleh Nur Rahman. Nur Rohman juga terlacak aparat keamanan memiliki kaitan dengan yang Khatibah Gigih Rahmat Dewa (GRD), yang sering disamakan dengan nama Khatibah Gonggong Rebus, yang berencana bersama kelompoknya melakukan aksi-aksi terorisme di Batam dan Singapura, yang letaknya saling bersebelahan. GRD bersama 14 orang anggota kelompoknya, 6 sudah tertangkap, berhasil ditangkap Densus 88 di Batam pada 5 Agustus 2016, sebelum menjalankan aksi-aksinya. GRD pernah memasukkan 2 orang Uighur dari Malaysia ke Indonesia, dalam rangka aktivitas pro-ISIS/IS-nya di kawasan, yang kemudian berhasil ditangkap dan dideportasi aparat keamanan Indonesia.

Nur Rohman belakangan terlacak menjadi fasilitator WNI yang akan bertempur di Suriah. Ia dilaporkan berulang kali menerima dana dari ISIS dan berkomunikasi dengan Bahrum Naim,¹²⁷ tokoh ISIS asal Indonesia di Suriah, untuk menyerang Singapura dari Batam, dengan serangan roket, dengan menggunakan

¹²¹ *Ibid.*

¹²² *Ibid.*

¹²³ Kodrat Setiawan, "Tersangka Teroris Diduga Jaringan Bahrum Naim," *Koran Tempo*, 10 Juni 2016, hal. 8.

¹²⁴ Seruan ini juga telah dijalankan oleh pelaku individual di Orlando, AS, Omar Mateen, yang menyatakan dukungannya pada ISIS/IS sambil menjalankan aksinya menyerang klub malam *gay*, Pulse, pada 12 Juni 2016, dengan korban tewas 49 orang dan luka-luka 53 orang. Heavy.com, 12 Juni 2016, Omar Mateen: 5 Fast Facts You Needs to Know, (*online*), (<http://heavy.com/news/2016/06/omar-mateen-pulse-orlando-florida-shooting-gunman-attack-name-photos-facebook-motive-terrorism/>), diakses pada 7 Juli 2016).

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ Merdeka.com, 6 Juli 2016, 4 Fakta di Balik Sosok Nur Rohman, Bomber Mapolresta Solo, (*online*), (<https://www.merdeka.com/peristiwa/4-fakta-di-balik-sosok-nur-rohman-bomber-mapolresta-solo/jaringan-aman-abdurachman.html>), diakses pada 7 Juli 2016).

¹²⁷ Jpnn.com, 6 Agustus 2016, Tak Terbayangkan Jika Singapura Diserang dari Batam, (*online*), (<http://www.jpnn.com/news/tak-terbayangkan-jika-singapura-diserang-dari-batam>) diakses pada 6 Agustus 2016).

ahli yang akan dikirimkan Bahrum Naim ke sana.¹²⁸ Kelompok GRD terbelah baru terbentuk, yang merupakan pecahan dari Kelompok Solo, yang terlacak tidak hanya telah merencanakan aksi-aksi terorisme ke negara lain, namun juga telah menerima dana dari kelompok radikal asing, *East Turkestan Islamic Movement* untuk membiayai kegiatannya, termasuk memfasilitasi WNI yang akan berjihad ke Suriah dan orang Uighur yang masuk berjihad ke Indonesia.¹²⁹

6. Serangan Bom Bunuh Diri di Medan

Aksi terorisme dengan bom bunuh diri oleh pelaku tunggal telah terjadi di Medan pada 28 Agustus 2016. Pelakunya warga kota Medan berusia 18 tahun dan berstatus mahasiswa. Dalam aksinya, ia membawa potongan kertas mirip lambang Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS/IS) dan 3 rangkaian bom pipa berdaya ledak rendah dalam tas ranselnya. Bom gagal meledak, namun pelaku berusaha melukai pastor yang bertugas dalam pelayanan ibadah minggu di Gereja Katolik Santo Yoseph, Medan.¹³⁰ Pelaku yang sempat diperkirakan melakukan aksi sendiri (*lone wolf*), tanpa memiliki hubungan atau terlibat dengan (komando) ISIS/IS, telah mengaku disuruh orang lain.

Ia diperkirakan bagian dari jaringan teroris internasional (ISIS/IS). Ia dinilai bukan pelaku tunggal ketika melakukan aksi bom bunuh diri yang gagal itu. Setelah diinterogasi, pelaku menyebut sejumlah nama, termasuk Bahrum Naim.¹³¹ Ia memperoleh pengajaran dari sebuah tempat di kawasan Setiabudi, Medan, selain mendapat pengetahuannya dari media sosial. Terkait itu, ditemukan rekaman video pelaku berbaiat kepada pemimpin ISIS/IS, Abu Bakar Al-Baghdadi. Dalam video, ia terlihat memegang bendera ISIS/IS bersama pengikut lain yang tidak kelihatan wajahnya.¹³² Juga, ada tersangka lain yang sedang dikejar aparat keamanan.

7. Aksi Teroris Lone Wolf Generasi Terbaru

Dalam perkembangan kemudian, aksi terorisme yang dilakukan oleh pelaku tunggal atau seorang diri (*lone wolf*) juga berlangsung di Indonesia. seperti yang dilakukan oleh Sutan Azianzah terhadap 3 polisi pada 20 Oktober 2016 di Cikokol, Tangerang. Pelaku adalah produk *homegrowing terrorist*, yang muncul dan tumbuh akibat pengaruh radikalisme melalui media sosial dan lingkungannya, terutama pasca-

berinteraksi dengan tokoh seperti Aman Abdurrahman dan Abu Bakar Ba'asyir, di LP Nusakambangan pada 9 Juni 2015. Paling sedikit, ia 3 kali mengunjungi Aman dan Ba'asyir di LP Nusakambangan.¹³³ Sutan Azianzah, mempunyai kakak seorang polisi, terpapar radikalisme setelah 4 bulan belajar di Pondok Pesantren Ansorullah, dan berinteraksi dengan JAD, pimpinan Aman Abdurrahman, yang pro-ISIS/IS.¹³⁴ Ia sempat meminta dibaiat oleh Aman dan meminta restu untuk melakukan aksi serangan (*amaliyah*).¹³⁵

Sutan Azianzah dekat dengan Fauzan Al Anshori, pimpinan Pondok Pesantren Anshorullah, Ciamis, yang pernah bergabung dalam Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), tepatnya Mujahidin Indonesia Barat (MIB). Keluarganya mengaku, Azianzah tampak mengalami perubahan menyimpang sejak tahun 2013. Ia berusaha menempelkan *sticker* ISIS/IS di Pos Polisi Cikokol, Tangerang, sebelum kemudian menyerang langsung seorang polisi yang menegur aksinya, dan 2 orang lagi yang berusaha menangkapnya. Sebelum berhasil dilumpuhkan dengan senjata oleh polisi lain, ia sempat melempar bom pipa hasil rakitan yang telah disiapkan dan berusaha diledakannya. Bom tersebut tidak meledak, namun satu polisi tewas ditusuk Azianzah, sedangkan 2 lagi luka berat.

Pelaku aksi teroris *lone wolf* ini baru berusia 22 tahun, memiliki akun daring, seperti *blog* dan *website*, dan pernah bekerja sebagai *programmer* dan *web designer* di perusahaan Teknologi Informasi (TI). Ia banyak melakukan komunikasi dengan *website* atau situs, jejaring kelompok-kelompok pendukung ISIS/IS, termasuk di luar negeri. Ia juga suka melakukan percakapan langsung (*chatting*) dengan mereka, termasuk Bahrum Naim, anggota Kelompok Aman Abdurrahman yang berada di Suriah. Dalam investigasi, polisi berhasil menemukan di rumah orang tua Azianzah di Lebak Wangi, Sepatan, Tangerang, beberapa material, di antaranya diduga merupakan bahan bom pipa, seperti alumunium, baterai, potongan pipa beraneka ukuran, dan serbuk potasium sulfur. Adapun potasium biasanya digunakan sebagai bahan peledak, sedangkan baterai sebagai pemicu ledakan. Dilansir oleh *Channel News Asia*, ISIS/IS sendiri, lewat kantor beritanya, Amaq, telah mengklaim bertanggung jawab terhadap serangan di pos polisi Tangerang.¹³⁶

¹²⁸ Informasi dari wawancara dengan Komjen Suhardi Alius, Ketua BNPT, di DPRRI pada 25 Agustus 2016.

¹²⁹ "Dana Asing ke Teroris," *Kompas*, 5 September 2016, hal. 4.

¹³⁰ Dewi Suci Rahayu, "Polisi Usut Jaringan Teror Gereja," *Koran Tempo*, 29 Agustus 2016, hal. 4.

¹³¹ *Ibid.*

¹³² "IAH Dicurigai Terkait Jaringan Besar Teroris," *Suara Pembaruan*, 1 September 2016, hal. 19.

¹³³ Dewi Suci Rahayu, "Teror Pos Polisi Tangerang: Pelaku Pernah Kunjungi Nusakambangan," *Koran Tempo*, 22-23 Oktober 2016, hal. 2.

¹³⁴ Putri Rosmalia Octaviani, "Keluarga Benteng Melawan Radikalisme," *Media Indonesia*, 22 Oktober 2016, hal. 1.

¹³⁵ Rahayu, 2016, *loc.cit.*

¹³⁶ "Polisi Lacak Jejaring Online Teror Tangerang: ISIS mengklaim bertanggung jawab atas penyerangan," *Koran Tempo*, 22-23 Oktober 2016, hal. 1.

8. ISIS dan Pemilu Kepala Daerah (Pilkada)

Pelaksanaan Pilkada tidak luput dari target pengikut ISIS/IS, sebab sebelumnya kelompok ekstrimis pelaku terorisme dari kelompok NII (Negara Islam Indonesia), *Al-Qaeda*, dan *Jl (Jamaah Islamiyah)* melakukan hal serupa, berupaya memanfaatkan setiap situasi dan momentum, untuk dimanfaatkan bagi tujuan mereka masing-masing. Kerusuhan Tanjung Balai Juli 2016 dan Tolikara April 2016 gagal, sedangkan di Ambon Desember 1998, Sampit Februari 2001, dan Poso Desember tahun 1998 mereka sukses. Demikian pula, dalam kesempatan demonstrasi massa besar-besaran pada 4 November 2016 di Jakarta, mereka gagal, karena sudah dideteksi dini danantisipasi oleh aparat keamanan, sehingga disiapkan respon yang tepat, termasuk dengan melakukan kontra-narasi. Sekalipun gagal, namun, bagi pengikut ISIS/IS, upaya tersebut tetap berguna sebagai upaya *testing the water* dalam bingkai skenario dan momentum lebih besar yang tersedia di Indonesia.

Upaya ISIS/IS dapat dilacak dari media sosial dengan kampanye yang dipersiapkan dari *website*-nya. Di salah satu *website*-nya, beredar foto orang Indonesia di Suriah yang menyerukan kebencian terhadap Calon Gubernur petahana, Basuki Tjahaya Purnama (Ahok). Baik analis Jones maupun mantan aktivis *Jl*, Nasir Abbas, yang sekarang juga menjadi analis terorisme, memiliki pendapat yang serupa, bahwa mereka menduga terdapat keterkaitan antara ISIS/IS dengan kelompok-kelompok radikal di Indonesia yang beraksi dalam demonstrasi besar-besaran pada 4 November 2016 di Jakarta. Mereka menilai, paling sedikit telah ada hubungan antara ISIS/IS dengan kelompok-kelompok garis keras di Indonesia, khususnya terkait target pelaksanaan demonstrasi itu. Bahkan, Abbas mengungkapkan bahwa upaya menunggangi aksi 4 November 2016 mirip dengan cara yang dilakukan Kelompok *Jl* dan *NII* dulu. Mereka punya argumentasi yang relevan dengan para pendemo anti-Ahok, yakni "musuh mereka adalah penguasa kafir yang bukan dari Islam, dengan target akhir adalah tegaknya sistem khilafah, sebagaimana yang mereka berusaha perjuangankan dewasa ini."¹³⁷ Abbas menyatakan ini sambil menunjukkan gambar-gambar kampanye ISIS/IS yang mengancam Ahok, antara lain, "Aku Mencium Bau Surga di Jakarta pada 4/11/2016."¹³⁸ Jones memperjelas, dengan mengungkapkan, munculnya foto Kelompok *Jaisy Al Fath* di Suriah, yang

bertuliskan, "Tangkap Ahok" dan "Peti Mati Ahok".¹³⁹ Seruan-seruan berjihad di Jakarta pada tanggal tersebut, yang sangat provokatif ini, dilancarkan oleh ISIS/IS dari beberapa situs mereka yang berjumlah sampai 70 situs di internet.¹⁴⁰

Tujuan ISIS/IS dalam unjuk rasa besar-besaran pada 4 November 2016 adalah menggunakan momentum memuncaknya sentimen sektarianisme, salah satu unsur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-Golongan) yang populer digunakan pemerintahan Orde Baru dulu. Dengan keterlibatan ini, pengikut ISIS/IS dapat meningkatkan radikalisme di seantero wilayah Indonesia, yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk membangun dan menggelorakan dukungan pada organisasi dan perjuangannya di salah satu wilayah kekhalifahan Asia Tenggara ISIS/IS. Upaya ini semakin mendesak dirasakan pemimpin ISIS/IS di Suriah sekarang ini ketika basis perjuangannya di Mosul (Irak), khususnya ibukota ISIS/IS Dabiq, terancam jatuh di bawah tekanan serangan Pasukan Khusus Iraq dan negara koalisi Barat yang mendukungnya. Begitu pula, wilayah-wilayah perlawanan ISIS/IS di Suriah, termasuk Aleppo, semakin sempit akibat gempuran pasukan rejim Bashar al-Assad serta Rusia dan Iran pendukungnya.

Tidaklah mengherankan, dalam aksi unjuk rasa di Jakarta pada 4 November 2016 berkibar bendera-bendera hitam dengan gambar AK-47, senjata yang menjadi simbol perjuangan para pemberontak di berbagai kawasan, termasuk di Timur-Tengah, dengan organisasi ISIS/IS-nya. Sementara, di Aceh, salah satu wilayah di Indonesia yang rawan atas berkembangnya konservatisme dan radikalisme agama, dan rawan menjadi target para pengikut dan simpatisan ISIS/IS untuk mencari pengikut dan simpatisan, serta menyebarkan ideologinya, sempat timbul aksi pembakaran vihara oleh radikal yang tersulut aksi sektarian di ibukota Jakarta. Untungnya, kemungkinan para pengikut dan simpatisan ISIS/IS memancing di air keruh telah diantisipasi aparat keamanan. Itulah sebabnya, eksekusi negatif aksi unjuk rasa masif di Jakarta pada 4 November 2016 dapat segera dilokalisasi, sehingga situasi keamanan ibukota Jakarta, dan wilayah Indonesia secara menyeluruh, terkendali. Karena itu, upaya menjatuhkan rejim nasional, yang juga akan menyediakan ruang yang lebih luas dan baik bagi berkembang dan dapat diaplikasikannya ideologi ISIS/IS, dapat dicegah.

¹³⁷ "Kelompok Radikal Ditengarai Akan Menunggangi Aksi," *Koran Tempo*, 2 Nopember 2016, hal. 4.

¹³⁸ Wawancara dengan Nasir Abbas, mantan Ketua Mantili III *Jl*, pada 4 Nopember 2016 di Banten.

¹³⁹ Amri Amrullah dan Halimatus Sa'diyah, "Jokowi Lamban Temui Ulama," *Republika*, 2 Nopember 2016, hal. 9.

¹⁴⁰ Diungkapkan oleh Solahudin Hartman, peneliti terorisme, dalam kesempatan wawancara dalam lokakarya mengenai "Gerakan Terorisme" pada 3 Nopember 2016 di Banten

9. Serangan Narapidana Teroris ISIS/IS di Samarinda

Aksi terorisme pengikut ISIS/IS di Indonesia yang terbaru berlangsung kembali ketika tulisan ini tengah direvisi, yaitu pada 13 November 2016. Sasarannya adalah Gereja Oikumene di Kota Samarinda, Kalimantan Timur, yang menimbulkan korban 3 anak terluka serius dan 1 tewas, akibat lemparan bom molotov.¹⁴¹ Serangan dilakukan oleh pelaku lama, narapidana teroris asal Aceh, bernama Juhanda, yang terkait dengan Kelompok Peppy Fernando, yang berafiliasi ke Kelompok JAD, yang telah berbaiat kepada pemimpin ISIS/IS di Suriah/Irak, Abu Bakar al-Baghdadi.¹⁴² Peppy adalah pelaku serangan bom pipa di Serpong pada tahun 2011, dan juga bom buku di Aceh Besar, yang menjadikan polisi sebagai target serangan pada tahun yang sama.

Juhanda belajar merakit bom ketika berada Aceh bersama aktor Bom Bali I, Dulmatin, dari tahun 2009-2011. Ia pernah ditahan di Lembaga Perasyarakatan (LP) di Pulau Jawa sejak 4 Mei 2011, selama 3 tahun 6 bulan, dan merupakan bagian dari 400 narapidana teroris yang sudah bebas dari LP.¹⁴³ Bersama 5 orang rekannya yang diduga terlibat, Juhanda berhasil ditangkap aparat kepolisian. Dari rumah pelaku, ditemukan barang bukti laptop, telepon seluler, dan dokumen.¹⁴⁴ Bukti-bukti yang ditemukan aparat kepolisian mendukung eksistensi Juhanda dan aksi terorisme yang dilakukannya sebagai pengikut ISIS/IS.¹⁴⁵

Menyadari bahwa serangan bom pada 13 November 2016 tersebut tidak mencapai target luas, hanya mengenai sasaran yang terbatas, yaitu anggota kelompok etnik pendatang, pasca-serangan bom 13 November 2016, berlangsung lagi teror ancaman bom via telepon ke vihara Budi Dharma di Kota Singkawang, Kalimantan Barat, serta Gereja Katolik Gembala Baik di Kota Batu, Malang, Jawa Timur.¹⁴⁶ Jadi, selain berupaya menebar ancaman dan mencari sasaran di kantong-kantong wilayah mereka, yang memiliki kondisi radikalisme yang tinggi, para perencana dan pelaku aksi-aksi terorisme berupaya

mencari sasaran penduduk asli provinsi itu, supaya teror berdampak kerusuhan etnik dan rasial yang luas, tidak hanya agama, seperti di awal dasawarsa 2000. Dengan demikian, telah terjadi pertemuan kepentingan antara pelaku terorisme ISIS/IS yang berupaya menciptakan dan memanfaatkan situasi anarki untuk kampanye perjuangan “*jihad*” dan khilafahnya dengan elit politik Jakarta, lawan-lawan politik rejim yang berkuasa, yang menghendaki instabilitas politik Indonesia dan ingin merongrong Pemerintahan Jokowi. Sehingga, dapat dilihat, pengikut ISIS/IS berusaha menunjukkan diri mereka hadir di mana-mana, dalam berbagai kesempatan, secara simultan dengan kian meningkatnya operasi intelijen dilakukan para lawan Jokowi.

Pasca-aksi terorisme ISIS/IS di Samarinda, Singkawang dan Batu, para pengikut ISIS/IS di Indonesia terus melancarkan aktivitas terorisme mereka. Tim Densus 88 kemudian berhasil menangkap 5 pria terduga teroris di Desa Lubang Buaya, Setu, Bekasi Jawa Barat, dan seorang lagi di kawasan Semanan, Kalideres, Jakarta Barat. Barang bukti ditemukan, dan aparat polisi tengah menyelidiki aktivitas mereka terkait rencana aksi terorisme menjelang Natal 2016.¹⁴⁷ Kondisi ini memperlihatkan eksistensi pengikut ISIS/IS yang sebagai ancaman keamanan Indonesia dewasa ini.

C. Multilateralisme sebagai Solusi

Perekutan dan aksi-aksi terorisme ISIS/IS di Indonesia yang muncul sejak tahun 2014 bertujuan mendukung cita-cita dan misi ISIS/IS di pusatnya, yaitu Suriah dan Irak, dalam rangka mewujudkan kekhalifahan Islam lintas-negara, seperti kekhalifahan Utsmaniyah di masa kejayaan Kesultanan Ottoman. Jadi, aktivitas yang kecil hingga besar, atau ideologis hingga fisik, dalam bentuk perekrutan pengikut sampai serangan sporadis di berbagai wilayah di Indonesia bertujuan ke satu arah, yaitu meneruskan dan mewujudkan cita-cita dan misi yang sudah dideklarasikan secara lebih luas oleh pemimpin ISIS/IS di Suriah.¹⁴⁸ Sehingga, perbedaan aktor/pelaku di lapangan dan wilayah-wilayah yang menjadi sasaran aksi-aksi terorisme ISIS/IS di Indonesia semuanya semata bersifat strategis untuk tujuan yang lebih besar, yaitu suksesnya lebih dulu terbangun kekhalifahan ISIS/IS di Asia Tenggara, sebelum di tingkat global dapat terwujud.

¹⁴¹ “Pelaku Bom Samarinda Jaringan Lama, Ada Kaitannya dengan Kelompok Peppy,” *Rakyat Merdeka*, 15 Nopember 2016, hal. 2

¹⁴² *Ibid*; lihat juga “Sisa-sisa Pengikut ISIS/IS,” *Republika*, 15 Nopember 2016, hal. 2.

¹⁴³ *Ibid*.

¹⁴⁴ “Bom Gereja Samarinda: Polisi Tangkap Jaringan Juhanda,” *Koran Tempo*, 15 Nopember 2016, hal. 1.

¹⁴⁵ *Tribun Jogja*, 20 Nopember 2016, Tersangka Kasus Ledakan Bom di Gereja Samarinda Ternyata Pengikut ISIS/IS, (*online*), (<http://jogja.tribunnews.com/2016/11/20/tersangka-kasus-ledakan-bom-di-gereja-samarinda-ternyata-pengikut-isis> diakses pada 21 Nopember 2016).

¹⁴⁶ Dewi Suci Rahayu. “Polri Endus Rencana Teror Lanjutan.” *Koran Tempo*, 18 Nopember 2016, hal. 7.

¹⁴⁷ “Densus 88 Ringkus Terduga Teroris Bekasi,” *Suara Pembaruan*, 19-20 Nopember 2016, hal. 26.

¹⁴⁸ Charles R. Lister. *The Syrian Jihad*. Oxford: Oxford University Press, 2015; lihat juga Muhammad Haidar Assad. *ISIS: Organisasi Teroris Paling Mengerikan Abad Ini*. Jakarta: Zahira, 2014.

Untuk merespons ancaman ini, hal pertama-tama harus dilakukan adalah menghambat meluasnya kampanye radikalisme ISIS/IS di Indonesia.¹⁴⁹ Supaya efektif, upaya deradikalisasi harus disertai dengan peningkatan kapasitas intelijen nasional untuk memantau dan mengantisipasi setiap aksi para pemimpin dan pengikut ISIS/IS di Indonesia.¹⁵⁰ Perbaiki sistem informasi dan *database* tentang terorisme di Indonesia, serta kemampuan dalam memantau pergerakan pengikut ISIS/IS dapat ditingkatkan melalui kerja sama internasional dengan negara-negara maju terutama AS, yang kapasitas dan kapabilitasnya sudah jauh lebih baik.

Upaya merespon aksi-aksi terorisme para pengikut ISIS/IS di Indonesia harus dilakukan secara terintegrasi, yang membutuhkan kerja sama lintas instansi pemimpin dan lapisan masyarakat, serta juga yang bersifat internasional. Mengingat aksi-aksi terorisme ISIS/IS memperlihatkan kerja berjejaring yang inspirasi serangannya juga dipengaruhi dari tempat asalnya ISIS/IS di Suriah dan Irak, diperlukan kerja sama internasional untuk peningkatan *sharing* informasi/data intelijen, pendanaan dan pelatihan, penangkapan para pelaku, serta pelatihan kontraterorisme. Sayangnya, ASEAN yang sudah direalisasikan integrasinya secara formal sejak 1 Desember 2015, terutama dalam bidang politik dan keamanan, sebagai salah satu dari tiga pilar pentingnya, belum memiliki kerja sama dalam kegiatan patrol terkoordinasi, apalagi patrol bersama. Padahal, kerja sama internasional dalam perang melawan ISIS/IS dapat dilakukan secara bilateral dan multilateral,¹⁵¹ sebagai bagian dari kerja sama untuk menghadapi ancaman keamanan nasional yang bersifat *non-traditional security threats*. Sebagai konsekuensinya, Indonesia dapat mendorong ASEAN untuk meningkatkan kerja samanya, baik di antara negara anggotanya, maupun dengan negara di luar ASEAN, dalam memerangi aksi-aksi terorisme di kawasan. Kasus pembajakan kapal dan penculikan untuk meminta tebusan uang atas ABK yang diculik dan sering terjadi di perairan di perbatasan Indonesia-Malaysia-Filipina, sebagai salah satu contohnya, jelas membutuhkan kerja sama untuk mengatasinya.

Dengan solusi di atas, kecurigaan terhadap kemungkinan munculnya ancaman intervensi asing atas kedaulatan nasional di antara sesama negara anggota ASEAN, dapat dihindari. Sementara, tanpa kerja sama multilateral di antara negara anggota ASEAN, upaya yang efektif dalam memerangi aksi-aksi terorisme internasional sulit dilakukan, karena selalu terhambat oleh isu kedaulatan nasional dan

prinsip non-intervensi, seperti yang terjadi selama ini. Padahal ini tidak boleh terjadi lagi di masa depan, mengingat integrasi ASEAN sebagai sebuah komunitas, yang termasuk di dalamnya pilar politik dan keamanan, sudah dimulai sejak Desember 2015. Selama ini diketahui ASEAN, dan juga asosiasi parlemennya, AIPA, hanya menghasilkan resolusi-resolusi mengecam dan mengajak kerja sama dalam mencegah dan menanggulangi ancaman dan aksi-aksi terorisme (internasional). Tetapi, untuk menjalankan atau menggelar aksi bersama di lapangan masih banyak terkendala hukum nasional yang beragam dan membatasi, sehingga setiap aksi yang telah atau akan digelar masih belum memiliki pijakan yang permanen di atas fondasi supranasional.

Upaya dalam merespon ancaman ISIS/IS yang bersifat global dan kompleks dapat juga dilakukan Indonesia melalui kerja sama internasional dengan *major powers* di kawasan, yaitu China, Jepang, dan India. Dewasa ini diketahui, negara-negara besar di kawasan tidak luput dari ancaman terorisme internasional, sedangkan manfaat resiprokal yang optimal dapat dipetik Indonesia dan *major powers*, dalam rangka menjaga stabilitas keamanan di kawasan. Dengan kata lain, ketika Indonesia diharapkan oleh masyarakat dunia peran dan tanggung jawabnya yang lebih besar dalam menghadapi kelompok radikal yang tumbuh dan berkembang di dalam negeri, terutama yang mendukung dan telah bergabung dengan ISIS/IS, maka *major powers* di kawasan juga dapat diharapkan mempunyai peran dan tanggung jawabnya yang lebih besar dalam melindungi, tidak hanya keamanan navigasi dan keselamatan pelayaran, melainkan juga perdamaian di kawasan.

Kerja sama dengan masing-masing *major powers* dapat dilakukan juga oleh Indonesia dalam kerangka ASEAN dengan Jepang. Adapun salah satu negara industri maju di Asia ini telah melakukan reinterpretasi perang militernya, dengan reinterpretasi Pasal 9 Konstitusinya. Dengan demikian, Jepang ke depan telah dimungkinkan untuk terlibat dalam kerja sama internasional lebih banyak dengan Indonesia dalam memerangi kejahatan terorisme internasional ISIS/IS di kawasan.¹⁵² Sementara, dalam kerangka kerja sama ASEAN dengan China, Pemerintah China telah menawarkan kepada Indonesia kerja sama dalam mengungkap jejaring aktifis terorisme ISIS/IS asal Uighur, yang telah bergabung dengan Kelompok MIT di bawah pimpinan Santoso.¹⁵³

¹⁴⁹ Petrus Reinhard Golose. *Deradikalisasi Terorisme*. Jakarta: YPKIK, 2009.

¹⁵⁰ Agus SB, 2014, *op.cit.*

¹⁵¹ Djelantik, 2010, *op.cit.*, 210-227.

¹⁵² Wawancara dengan Keigo Kashiwababara dan Takonai S, Ph.D, yang masing-masing adalah Sekretaris Ketiga dan Konselor Politik Kedutaan Besar Jepang, di Indonesia, yang diwawancara di Jakarta, pada 11 Maret 2016;

¹⁵³ CNN Indonesia.com, 1 Juni 2016, Indonesia dan China Kerja Sama Bendung Arus Militer Uighur, (*online*),

Secara lebih realistis, untuk dapat melakukan tindakan pencegahan secara dini dan penanggulangan yang efektif, aparat keamanan Indonesia membutuhkan dukungan perangkat hukum untuk dapat melegitimasi kebijakannya. Langkah ini perlu dilakukan dengan revisi UU No.15/2003 tentang Penetapan Perpu No. 1/2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, yang salah satu upaya klausulnya (Pasal 43A) mengizinkan dan mengatur kerja sama internasional. Berbagai langkah operasional dari kebijakan itu akan tergantung dan diatur secara lebih detil dalam berbagai peraturan pelaksanaan RUU amandemen tersebut nantinya, jika sudah dapat disetujui DPR bersama Pemerintah.

III. KESIMPULAN

Aksi-aksi terorisme yang dilakukan para pengikut ISIS/IS telah berlangsung di Indonesia dan menjadi ancaman yang serius sejak akhir tahun 2015. Korban yang diakibatkannya memang tidak sebesar di negara lain, karena cara yang dilakukan tampak masih belum profesional sekali. Tetapi, kondisi ini tidak boleh membuat Pemerintah Indonesia, terutama aparat keamanan, lalai dan abai dalam memahami berbahayanya ancaman aksi-aksi terorisme ISIS/IS. Perkembangan menunjukkan terdapat kecenderungan meningkatnya aksi-aksi terorisme ISIS/IS di Indonesia, yang telah menjadikan Indonesia sebagai wilayah kekhalifahan ISIS/IS di Asia Tenggara yang prospektif, seiring dengan semakin menyusutnya wilayah kekuasaan ISIS/IS di Suriah dan Irak.

Ancaman yang diberikan oleh para pengikut ISIS/IS di Indonesia, melalui aksi-aksi terorisme mereka, tampak meningkat hingga pertengahan tahun 2016. Sasaran dan korban ancaman beragam, tidak hanya orang asing dan kelompok minoritas nasional, seperti Syiah, non-Muslim, dan lain-lain, tetapi juga kalangan aparat keamanan dan penegak hukum, yakni kepolisian. Kelompok terakhir ini menjadi salah satu sasaran, sebagai upaya balas dendam dan tindakan penggentar yang dilakukan pengikut ISIS/IS di Indonesia untuk dapat lebih sukses dalam menjalankan aksi-aksinya kemudian. Lokasi serangan adalah tempat-tempat yang mudah mendapat perhatian internasional, sehingga mempunyai efek demonstratif yang besar.

Kasus-kasus serangan terorisme ISIS/IS yang telah berlangsung di Indonesia belum menunjukkan

korban yang tidak sebesar di Timur-Tengah dan Eropa. Tetapi, ini tidak berarti ancaman terorisme internasional ISIS/IS di Indonesia belum mencapai tingkat yang berbahaya dan menguatirkan, sehingga Pemerintah Indonesia, khususnya aparat keamanan, belum perlu serius menanggapi ancaman serangan yang datang kemudian. Sebaliknya, aparat keamanan Indonesia melalui peningkatan kapabilitas deteksi intelijennya harus dapat dengan lebih cepat mencegah dan menangkal aksi-aksi terorisme ISIS/IS yang lebih besar dan serius yang akan datang. Sebagai konsekuensinya, kerja sama internasional menjadi bagian yang tidak terelakkan untuk memperbaiki kapasitas, kapabilitas, dan kinerja secara komprehensif aparat keamanan Indonesia dalam memerangi ancaman terorisme internasional dari para pengikut ISIS/IS yang beroperasi di Indonesia maupun di mancanegara.

Pendekatan multilateralisme untuk mengatasi ancaman keamanan yang datang dari aktor non-negara yang terdiri dari pelaku terorisme pengikut ISIS/iS semakin tampak relevansi di Indonesia. Kerja sama Indonesia dengan negara-negara lain tampak sangat dibutuhkan untuk dapat efektif menghadapi ancaman yang datang dari para pengikut ISIS/IS dengan aksi-aksi terorisme mereka. Dalam hal ini, solusi multilateralisme dapat merupakan alternatif atau pilihan dalam merespons aktivitas para pelaku terorisme pengikut ISIS/IS, baik yang bekerja secara individual, maupun dengan berkelompok atau jejaring mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abimayu, Bambang (2006). *Teror Bom Azahari-Noor Din*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Agus, SB. (2014). *Merintis Jalan Mencegah Terorisme*. Jakarta; Semarak Lautan Warna.
- Ali, As'ád Said (2014). *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: LP3ES.
- Assad, Muhammad Haidar (2014). *ISIS: Organisasi Teroris Paling Mengerikan Abad Ini*. Jakarta: Zahira.
- Berman, Eli. (2011). *Radical, Religious, and Violent: The New Economics of Terrorism*. Massachussets: MIT Press.

(<http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160106180519-106-102677/indonesia-dan-china-kerja-sama-bendung-arus-militan-uighur>/diakses pada 16 Nopember 2016); juga wawancara dengan Dr. Zhou Shixin, Peneliti di Institute for Foreign Policy Studies, Center for Asia-Pacific Studies, Shangahi, RRC, pada 29 Januari 2016 di Jakarta.

- Djelantik, Sukawarsini. (2010). *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Golose, Petrus Reinhard. (2009). *Deradikalisasi Terorisme*. Jakarta: YPKIK.
- Jemadu, Aleksius. (2014). *Politik Global dalam Teori dan Praktek*, Edisi 2, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kahfi, Syahdatul. (2006). *Terorisme di Tengah Arus Global Demokrasi*. Bekasi: Spectrum.
- Lister, Charles R. (2015). *The Syrian Jihad*. Oxford: Oxford University Press.
- Mabon, Simon. (2016). *Saudi Arabia and Iran: Power and Rivalry in the Middle East*. London and New York: IB Tauris.
- Mbai, Ansyad. (2014). *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia dan Keterkaitannya dengan Gerakan Radikalisme Transnasional*. Jakarta: AS Production Indonesia 2014.
- Nye, Jr., Joseph S. (2003). *Understanding International Conflicts: An Introduction to Theory and History*. New York: Longman.
- Perwita, Anak Agung Banyu dan Yani, Yanyan Mochamad. (2011). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Simonsen, Clifford E. and Jeremy R. Spindlove. (2004). *Terrorism Today: The Past, the Players, the Future*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Singh, Daljit. (2009). *Terrorism in South and Southeast Asia in the Coming Decade*. Singapore: ISEAS.
- Smelser, Neil J. and Faith Mitchell (eds.). (2001). *Terrorism: Perspectives from the Behavioral and Behavioral Sciences*. Washington DC: The National Academies Press.
- Snowden, Lynne L. and Bradley C. Whitsel. (2005). *Terrorism: Research, Readings, and Realities*. New Jersey: Prentice Hall.
- Stern, Jessica and J.M. Berger (2015). *ISIS: The State of Terror*. Newyork: HarperCollinspublisher.
- Tim Ahli Seknas Jokowi. (2014). *Jalan Kemandirian Bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Viotti, Paul R. dan Mark V. Kauppi. (1993). *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism*. Second Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Wahid, Abdul, Sunardi, dan Muhammad Imam Sidik. (2004). *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*. Bandung: Refika Aditama.
- Whitetaker, David J. (2012). *Terrorist and Terrorism in the Contemporary World*. London: Routledge.
- White, Jonathan R. (2012). *Terrorism and Homeland Security*. USA: Wadsworth.
- Makalah dan Majalah**
- Alhadar, Smith. "Isu Kontemporer Indonesia, ISIS (Suriah dan Irak), Palestina, Yerusalem, dan Iran," makalah, disampaikan dalam FGD di DPR pada 26 Nopember 2014.
- Berharap Pesantren Jalan Teduh, *Majalah Tempo*, 4-10 Juli 2016.
- Boot, Max. Should the US Send Ground Troops to Fight ISIS?. *Time*, March 2015.
- Crisis Group. 2005. Melemahkan Jaringan Kelompok Mujahidin di Indonesia: Pelajaran dari Maluku dan Poso. *Asia Report* No. 103.
- Mengancam dari Seberang Mediterania, *Majalah Tempo*, 1 Maret 2015.
- Nainggolan, Poltak Partogi. Serangan Terorisme Internasional di Paris, *Info Singkat*, Vol. VII, No. 22/II/P3DI/November/2015.
- IPAC. 2016. Perpecahan antara Warga Indonesia Pendukung ISIS dan Resiko Meningkatnya Kekerasan. *Laporan IPAC No.25*.
- Public Enemy No. 1, *Majalah Tempo*, 25-31 January 2016.
- Sang Khalifah dan Bendera Hitamnya, *Majalah Tempo*, 1-7 Februari 2016.
- Amanda Kovacs. 2014. Saudi Arabia Exporting Salafi Education and Radicalizing Indonesia's Muslims, *GIGA Focus*, No.7.
- Sudah Jelas Terkait ISIS, *Majalah Gatra*, 28 Januari- 3 Februari 2016.
- The Face of Terror: Gunmen in Jakarta Rampage, *Majalah Tempo*, 18-24 January 2016.
- Von Drehle, David. The ISIS Trap, *Time*, March 2015.
- Surat kabar**
- Amrullah, Amri dan Halimatus Sa'diyah. Jokowi Lamban Temui Ulama, *Republika*, 2 Nopember 2016.
- Densus 88 Ringkus Terduga Teroris Bekasi, *Suara Pembaruan*, 19-20 Nopember 2016.
- Kelompok Radikal Ditengarai Akan Menunggangi Aksi, *Koran Tempo*, 2 Nopember 2016.

- Maarif, Ahmad Syafii. Bom dan Masa Depan Peradaban Islam, *Kompas*, 5 Juli 2016.
- Pelaku Bom Samarinda Jaringan Lama, Ada Kaitannya dengan Kelompok Peppy, *Rakyat Merdeka*, 15 November 2016.
- Polisi Lacak Jejaring Online Teror Tangerang: ISIS mengklaim bertanggung jawab atas penyerangan, *Koran Tempo*, 22-23 Oktober 2016.
- Preventing a caliphate in Indonesia, *The Jakarta Post*, 5 January 2016.
- Rahayu, Dewi Suci. Polri Endus Rencana Teror Lanjutan, *Koran Tempo*, 18 Nopember 2016.
- _____. Teror Pos Polisi Tangerang: Pelaku Pernah Kunjungi Nusakambangan, *Koran Tempo*, 22-23 Oktober 2016.
- Tarigan, Mitra. TNI Waspada Ancaman ISIS, *Koran Tempo*, 10 Nopember 2016.
- Portal**
- IDN.Times.com, 16 November 2015, Update Terakhir Pasca Serangan Teroris di Paris, (*online*), (<https://news.idntimes.com/world/xena/update-terakhir-soal-serangan-teroris-di-paris>, diakses pada 14 November 2016)
- Detik.com, 19 Juli 2016, Kapolri Sebut Santoso Bukan Tokoh Utama, Masih ada Sel Teroris di Jawa, (*online*), (<http://news.detik.com/berita/3256800/kapolri-sebut-santoso-bukan-tokoh-utama-masih-ada-sel-teroris-di-jawa>, diakses pada 20 Juli 2016)
- Heavy.com, 12 Juni 2016, Omar Mateen: 5 Fast Facts You Needs to Know, (*online*), (<http://heavy.com/news/2016/06/omar-mateen-pulse-orlando-florida-shooting-gunman-attack-name-photos-facebook-motive-terrorism/>, diakses pada 7 Juli 2016)
- Merdeka.com, 6 Juli 2016, 4 Fakta di Balik Sosok Nur Rohman, Bomber Mapolresta Solo, (*online*), (<https://www.merdeka.com/peristiwa/4-fakta-di-balik-sosok-nur-rohman-bomber-mapolresta-solo/jaringan-aman-abdurachman.html>, diakses pada 7 Juli 2016)
- Jpnn.com, 6 Agustus 2016, Tak Terbayangkan Jika Singapura Diserang dari Batam, (*online*), (<http://www.jpnn.com/news/tak-terbayangkan-jika-singapura-diserang-dari-batam> diakses pada 6 Agustus 2016)
- Tribun Jogja, 20 Nopember 2016, Tersangka Kasus Ledakan Bom di Gereja Samarinda Ternyata Pengikut ISIS/IS, (*online*), (<http://jogja.tribunnews.com/2016/11/20/tersangka-kasus-ledakan-bom-di-gereja-samarinda-ternyata-pengikut-isis> diakses pada 21 November 2016).
- CNN Indonesia.com, 1 Juni 2016, Indonesia dan China Kerja Sama Bendung Arus Militan Uighur, (*online*), (<http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160106180519-106-102677/indonesia-dan-china-kerja-sama-bendung-arus-militan-uighur>/diakses pada 16 November 2016)